

**KONSEP INSAN KAMIL IBN ‘ARABI DALAM
PRESPEKTIF TRANSPERSONALISME**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh:

Titian Ayu Nawtika

NPM: 1531010040

Program Studi: Aqidah Dan Filsafat Islam (AFI)



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

KONSEP *INSAN KAMIL* IBN 'ARABI DALAM PERESPEKTIF TRANSPERSONALISME

Oleh :
Titian Ayu Nawtika

Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi Dalam Perespektif Transpersonalismeyang berdemensi keimanan berdasarkan esensi tauhid dalam proses peyempurnaan keimanan dengan melalui pendekatan intuisi, manusia adalah cerminan analogi Allah pancaran-pancaran Allah dan dalam diri manusia terkumpul segala sifat dalam diri manusia terdapat jasad dan batin, manusia yang sadar akan dirinya maka ia akan mengetahui Tuhan_Nya, ketika manusia kehilangan atribut akhiratnya dan memntingkan dunia fana saja maka ia akan menjadi Insan Hayawan. Manusia dalam pandangan Barat yang dikaji dalam Psikologi Psikoanalisis menyatakan bahwa manusia dikontrol kekuatan hasrat libidinal yang terdiam dalam ketidakdasaran dan menasbihkan kepada kekuatan yang berdasarkan akal murni atau rasional. Psikologi Behavioristik dalam pandangannya manusia ditinjau dari segi perilaku, perilaku nyata dan terukur memiliki makna tersendiri bukan dari segi perwujudan dari jiwa atau mental yang abstrak dan ia tidak setuju atas penguraian jiwa dalam elemen karena manusia hanyalah seonggok daging.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimana konsep Insan Kamil Ibn' Arabi? (2) Bagaimana Konsep Insan Kamil Perpektif Transpersonalisme. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yang datanya diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, seperti data primer dan data sekunder. Setelah mendapatkan data, yakni membaca yang dilakukan tidak menyeluruh melainkan menangkap isi dari data tersebut, membaca pada tingkat semantik, yakni membaca secara terinci, terurai, dan menangkap esensi dari data tersebut. Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode Deskriptif, Historis dan Holistika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa, dalam mengaktualisasikan potensi dasar spiritualitas manusia menurut Ibn 'Arabi dapat ditinjau dari teori transpersonalisme. sebagaimana telah diteorisasikan, sebagai berikut; pertama, pengetahuan tentang jiwa, kedua, tingkatan-tingkatan pencapaian titik tertinggi, ketiga, tahapan kesadaran tertinggi tentang kesatuan, dan keempat, hamba yang paripurna. Dimana setiap bagiannya tertinjau oleh teori tersebut. Sehingga manusia dalam memahami potensi dasarnya sebagai manusia tidak hanya berhubungan akan materi saja sebagaimana bentuk fisik manusia, tetapi jauh dari itu, manusiapun melalui pendekatan metafisika untuk mencapai kesempurnaan.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Titian Ayu Nawtika

Npm : 1531010040

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “KONSEP INSAN KAMIL IBN ‘ARABI DALAM PERSPEKTIF TRANSPERSONALISME” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila di kemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketiaksi sesuai dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung,

Titian Ayu Nawtika
Npm. 1531010040



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PERSETUJUAN

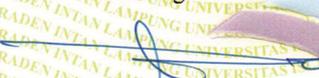
Judul skripsi : Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi dalam Perspektif
Transpersonalisme
Nama : Titian Ayu Nawtika
NPM : 1531010040
Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

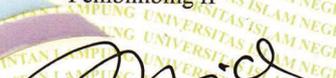
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum
NIP. 195606081983031006


Agung Muhammad Iqbal, M.Ag
NIP. 1972072552003121003

Ketua Prodi


Drs. A. Zaeny M. Kom, I.
NIP. 196207051995031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONSEP INSAN KAMIL IBN 'ARABI DALAM
PERSPEKTIF TRANSPERSONALISME** disusun oleh **Titian Ayu Nawtika**

NPM: 1531010040, Program studi: **Aqidah dan Filsafat Islam**, Fakultas:

Ushuluddin dan Studi Agama, telah dimunaqsyahkan pada hari, tanggal:

Jum at, 22 November 2019

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Abdul Qohar, S.Ag, M.Si (.....)

Sekretaris : Iin Yulianti, M.A (.....)

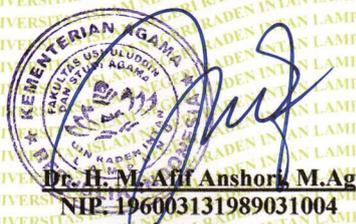
Penguji Utama : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum (.....)

Penguji Pendamping II: Agung Muhammad Iqbal, M.Ag (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin


Dr. H. M. Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

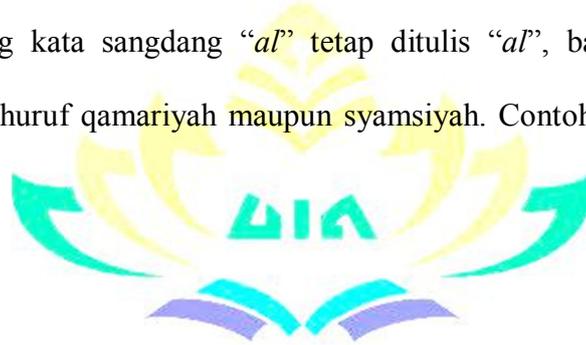
Vokal Pendek	Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
اَ	A	جَدَلْ	اَ	سَارَ	اَي... Ai
اِ	I	سَبِلْ	اِي	فَيْلْ	اُو... Au
اُ	U	ذَكَرْ	اُو	يَجُورْ	

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala*, *rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz*, *al-syamsu*.¹



¹M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas makaskripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua kutercinta (Ayahanda ALIYUS dan Ibuanda JUNAIDAH), yang senantiasa membesarkan ku, membimbing dan member dukunganku baik moril, maupun materil, nasehat, dan doa demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Ayah dan Ibu atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkan kudengan tulus, cinta, dan penuh kasih sayang.
2. Adik-adik kutercintatete Albi Humabari, Alisia Tuzzahra, dan Aldika At-Titan Ramadhan. tak lupa saudara-saudara kutercintayang selalumemberikan semangat dan motivasi sertaturut mendo'akan untuk mencaipai keberhasilanku khususnya Rossa, Dhery, Fera, Nizam, Dana, Nanda, dan Shinta.
3. Dosen Pembimbing Bapak Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Hum selaku PA 1, dan Bapak H. Agung Muhammad Iqbal, S.Ag, M.Ag selaku PA 2. Yang telah banyak membantudan meluangkan waktunya dalam penulisan skripsi ini.
4. Keluargabesar Pondok Pesanteren terpadu Ushuluddinterutama angkatan Khalifah 611 Generation, yang tak bisadisebutkansatu-persatu yang telah mendoakan, memberisemangat, serta saran dan masukannya demi terselesaikannya proses skripsi ini.

5. KeluargakuseperjuanganAqidah Dan Filsafat Islam yang selalumemberikankusemangatdannasihatrutamaLisdianti, MinanReka,emakEka Riana Sari, nyet Titin Fatimah Siregar, Hanifach Ali, KaRina Mas Jayus Abdurrahman, S.Ag, MamangKhoirotu Al-KahfiQurun, S.Ag, M. RahmatHidayatullah, Kiyai Ahmad Mahpur, S.Ag,Febri, Edwin Saputra, S.Ag,Indra Pratama, S.Ag, AhmadFadli, S.Ag, Rangga Setiawan ,dan FauzanuntukkebersamaannyadalamberjuangmemperolehgelarS.Ag, keluargaseperjuanganTasawufPsikoterapi, danIlmuAlqur'andanTafsir.semogamenjadipenerus yang mampumengamalkanilmu yang telahdiperoleh,
6. KepadaHamba Allah yang kelakmenjadipendampingku, Calon Imamkudiucapkanterimakasihataskesabaran, lantunandoa, motivasi, masukandansarannyasehingga penulis dapat menyelesaikan kripsi ini.
7. Kepada HMJ AFI tercintaku, terima kasih atas pembelajaran yang telah diberikan kepadaku, semoga ilmunya dapat bermanfaat dan berkah.
8. Untukdik-adikkuAqidahdanFilsafat Islam semangatberjuang
9. Almamaterkuter cinta UIN RadenIntan Lampung tempatkumenimbailmupengetahuan yang kubanggakan.

RIWAYAT HIDUP

Titian Ayu Nawtikadilahirkan di Tajimalelapadatanggal07-Maret-1998putripertamadari4bersaudaradaripasanganAyahandaALİYUS danIbundaJUNAİDAH.

Pendidikanpertama kali TK padatahun 2002 di TK Aisyah Kalianda.LalumelanjutkanSekolahDasarditempuhpada SDN 03Tajimalelatamatpadatahun2009 .Kemudianmelanjutkankesekolah dan menjadi Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Kalianda, Lampung-Selatandantamatpadatahun 2015 yang dipimpinoleh KH. Ahmad RafiqUdin,S.Ag,M,Si.

Kemudian pada tahun 2015 meneruskan pendidikan SI diUniversitas Islam NegeriRadenIntan Lampung terdaftarsebagaiMahasiswiFakultas UshuluddindanStudi Agama-agama Jurusan AqidahdanFilsafat. Selama kuliah mengikuti organisasi Extra Kampus yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dilakukan sejak semester 1-3, dan HMJ AFI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Islam) yang diikuti dari semester 3-7.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“KONSEP INSAN KAMIL IBN ‘ARABI DALAM PERESPEKTIF TRANSPERSONAL.** Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, dan sahabat-habatnya.

Karya kecil ini tidak akan terrealisasikan pa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri M. Ag. Selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. M. Aflif Ansori, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, Ms selaku penguji utama dan guru besar Filsafat di UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. A. Zaeny, M. Kom. I sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan bapak Nofrizal, M. A. selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. BapakProf. Dr. M. Baharuddin, M.Humselakupembimbing I, BapakH. Agung Muhammad Iqbal, S.Ag. M. Agselakupembimbing II yang telahbanyakmemberikan saran dansumbanganpemikirankepadapenulissehinggadapattersusunnyaskripsiini .
6. BapakdanIbuDosenFakultasUshuluddin UIN RadenIntan Lampung yang telahmembimbingpenulisselamamenimbailmu di FakultasUshuluddin, khususnya di jurusanAqidah Dan Filsafat Islam
7. Keluargabesar AFI (AqidahFilsafat Islam)angkatan 2015
8. Sahabat-sahabatkuLisdianti, MinanReka, Eka Riana Sari, Titin Fatimah Siregar, Hanifach Ali, KaRina, MasJayus Abdurrahman, S.Ag, MamangKhoirotu Al-KahfiQurun, S.Ag, M. RahmatHidayatullah, Kiyai Ahmad Mahpur, Febri, Edwin, Indra, Fadli, Rangga, FauzanTerimakasihatasdukungansemangatdanmotivasisemuanyadari kalian.
9. BapakdanIbukepalaperpustakaanpusatdanFakultas UIN RadenIntan Lampung, yang telahbanyakmemberikanbantuanandafasilitaskepustakaanselamapenulismen gadakanpenyusunanskripsi.

Bandar Lampung,

TITIAN AYU NAWTIKA
NPM:1531010040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORIENTALIS	v
PEDOMAN TRANSLITRASI	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. PenegasanJudul	1
B. AlasanMemilihJudul	3
C. LatarBelakang	3
D. RumusanMasalah	9
E. TujuanandanKegunaanPenelitian	9
F. TinjauanPustaka	10
G. MetodePenelitian.....	15
BAB II: LANDASAN TEORI KONSEP INSAN KAMIL DAN TRANSPERSONALISME	
A. PengertianInsanKamil	20
B. InsanKamilDalamPandangan Al-Quran	21
C. InsanKamilDalamPandanganTokoh-tokoh Sufi	32
1. Al-Jilli	32
2. Al-Ghazali	36
3. HamzahFanshuri.....	43

D. Manusia Sempurna Dalam Pandangan Tokoh-Tokoh Transpersonalisme	
1. William James	45
2. Abraham Maslow	47
3. Carl Gustav Jung	50
4. Victor Frankl	51
5. Charles T. Tart	56

BAB III: IBN ‘ARABI TENTANG INSAN KAMIL DAN MANUSIA PANDANGAN TRANSPERSONALISME

A. Biografi Ibn ‘Arabi	59
B. Perkembangan Keilmuan dan Karya-Karya Ibn ‘Arabi	61
C. Pola pemikiran Ibn ‘Arabi Tentang Insan Kamil	68
D. Manusia dalam Pandangan Transpersonal	73

BAB IV: KONSEP INSAN KAMIL IBN ‘ARABI DALAM PERSPEKTIF TRANSPERSONALISME

A. Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi	83
1. Pengertian Dan Hakikat <i>Insan Kamil</i>	84
2. Proses Munculnya <i>Insan Kamil</i>	88
3. Kedudukan <i>Insan Kamil</i>	97
4. Kedudukan Norma dan Etika Insan kamil	102
5. Karakteristik Insan Kamil	106
B. Konsep Manusia Sempurna Perspektif Transpersonalisme	109
1. Memahami Keperibadian Manusia	109
2. Spiritualitas dan Makna Hidup	114
a. Spiritualisme dan Kebutuhan Psikologi Manusia	114
b. Pengalaman Spiritual dalam Dimensi Waktu	117
3. Menuju Kesempurnaan Manusia	125

4. Titik temu Transpersonalisme dengan Insan kamil Ibn ‘Arabi 127

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 132
B. Saran-saran..... 133

DAFTAR PUSTAKA



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan makna judul skripsi ini yaitu “**KONSEP INSAN KAMIL IBN ‘ARABI DALAM PRESPEKTIF TRANSPERSONALISME**” maka perlu ada penjelasan secara singkat yang terkait dalam judul skripsi ini.

Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama dan dapat juga diartikan sebagai sesuatu abstraksi dari ciri-ciri suatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berfikir konsep ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain². Konsep juga merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.

Insan Kamil atau Manusia paripurna dibahas Khusus oleh para sufi, khususnya ibn ‘Arabi pengertian Insan Kamil tidak sesederhana seperti yang selama ini dipahami kalangan ulama, yaitu manusia teladan dengan menunjuk pada figur Nabi Muhammad SAW³. Bagi para sufi Insan Kamil fokus penampakan (madzar) yang paling sempurna, menurut nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara

² Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1990. h 667

³ Rosyid Nur Harun, *Ibn ‘Arabi, Al- Futuhat Al- Makiyyah terj.* Yogyakarta, Darul Futuhat, 2016 h. 11

utuh, merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan. Allah memilih manusia sebagai makhluk yang memiliki keunggulan atau Ahsani Taqwim (ciptaan yang paling Sempurna)⁴

Prespektif adalah suatu sudut pandang terhadap masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena, asumsi yang digunakan dalam objek kajian⁵. Memahami berbagai gejala yang terjadi berdasarkan keyakinan orang yang mempelajari objek tersebut.

Transpersonalisme berasal dari dua kata: trans (melampaui) dan personal (pribadi). Personal dalam bahasa Inggris adalah personality (kepribadian). Sehingga, transpersonal dapat diartikan sebagai cabang psikologi yang mempelajari potensi-potensi di atas (melampaui) tingkatan⁶. Dan fokus pada studi terhadap keadaan proses pengalaman manusia yang lebih luas, atau sensasi yang lebih besar dari koneksitas terhadap orang lain dan alam semesta, atau merupakan dimensi spiritual⁷.

Muhiddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi al-Ta'i atau yang sering kita kenal dengan sebutan Ibn 'Arabi, merupakan sosok spiritual yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual,

⁴ Ali Yunasril, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 20

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, h. 1029.

⁶ Ujam Jaenudin, *Psikologi transpersonal*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), Hal 12.

⁷ Mujidin, *Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Penggalian Transpersonal serta Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

tetapi ia mampu menggunakan tuntunan keilmuan yang telah ia pelajari sebagai pendekatan epistemologi Islam ; *bayani, burhan, dan irfani*⁸.

Setelah pemaparan yang terkait dalam judul ini, maka dalam penelitian ini penulis mengkhususkan untuk membahas Konsep Ibn 'Arabi Dalam perspektif Transpersonalisme.

B. Alasan Memilih Judul

1. Mentelaah pemikiran Ibn 'Arabi sangatlah penting karena Ibn'Arabi salah satu tokoh Tasawuf yang memahami dengan baik keilmuan dan memiliki keunikan dalam konsep manusia sempurna (insan kamil), dan tasawufnya dikategorikan sebagai tasawuf falsafi. Dan disisi lain terdapat suatu perkembangan Ilmu Psikologi yang memfokuskan pada dunia spiritual dan metafisika yang disebut dengan Psikologi Transpersonal.
2. Masa modern mengalami krisis spiritual yang akut, manusia modern yang semakin material- oriented dan memberikan dimensi spiritualnya kosong. Maka diperlukan suatu perspektif baru dalam kehidupan manusia modern. Penelitian tentang Konsep Insan Kamil Ibn'Arabi Dalam Perspektif Transpersonalisme Belum ada yang mengkajinya dalam skripsi hal inilah yang mendorong peneliti untuk menjadikan-Nya sebagai penelitian. sehingga mampu mengaktualisasikan pribadi manusia yang utuh berdasarkan fitrah, potensi dasar manusia dalam Al-quran.

⁸Frank G. Globe, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow terj. A.* (Supratinya. Yogyakarta: Kanisius, 1987),hal.71.

C. Latar belakang Masalah

Manusia adalah cerminan analogi Allah pancaran-pancaran Allah dan dalam diri manusia terkumpul segala sifat dalam diri manusia terdapat jasad dan batin, manusia yang sadar akan dirinya maka ia akan mengetahui Tuhan nya, ketika manusia kehilangan atribut akhiratnya dan memntingkan dunia fana saja maka ia akan menjadi Insan Hayawan⁹. Manusia dalam pandangan Barat yang dikaji dalam Psikologi Psikoanalisis menyatakan bahwa manusia dikontrol kekuatan hasrat libidinal yang terdiam dalam ketidakdasaran dan menasbihkan kepada kekuatan yang berdasarkan akal murni atau rasional. Psikologi Behavioristik dalam pandangannya manusia ditinjau dari segi perilaku, perilaku nyata dan terukur memiliki makna tersendiri bukan dari segi perwujudan dari jiwa atau mental yang abstrak dan ia tidak setuju atas penguraian jiwa dalam elemen karena manusia hanyalah seonggok daging. Psikologi Humanistik kemunculannya merupakan reaksi atas aliran psikoanalisis dan behavioris, Manusia memiliki aktualisasi dan potensi dasar dan baginya refleksi yang terkondisi dan meyakini bahwa perilaku dikendalikan oleh faktor-faktor eksternal dan lingkungan¹⁰. dalam pandangan Barat Manusia hanya lah seonggok daging yang dikendalikan oleh mesin hasrat dan rasio, manusia hanya dikaji dari segi kegunaan sebagai tubuh atau materi dan mereka tidak mementingkan bahkan tidak percaya akan hari pembalasan dan hal spiritual.

⁹ Mawardy Labay El-Sulthani, *Zuhud di Zaman Modern*, cet.1, Jakarta, Al-Mawardi Prima, 2003, h.19

¹⁰ Ujam Jaenuddin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), h. 32-65.

Hadirnya psikologi Transpersonal berbeda dengan pemahaman terhadap manusia, ternyata ada satu hal yang menjadi kekuatan besar alam ini yang ada pada diri manusia dan titik fokus dari transpersonal ialah spiritual. dalam transpersonal ada batasan kajian penelitian yang membatasi dalam kajian ini yakni Islam dengan Tasawufnya. Manusia dalam pandangan Islam setiap manusia lahir dalam keadaan suci kemudian kedua orang tua yang menjadikannya sebagai orang Yhudi atau Nasrani atau Majusi dan sebagaimana seekor binatang yang dilahirkan dalam keadaan utuh. dan Allah berfirman dalam Al-Quran surat at-Tin ayat 4-6. *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan mereka pada tempat yang terseindah-indahnya. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya”*.¹¹

Manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya yang secara pasif menerima alur kehidupan. Dia berkewajiban untuk selalu sadar dan aktif menjadikan hidupnya lebih berarti, berwarna dan bermakna, apapun agamanya, apapun Etnisnya. Selama ia dikatakan manusia, selama itu juga berkewajiban aktif dalam menjalankan kehidupan. Manusia terdiri dari tiga unsur utama, yakni hati, diri dan jiwa¹².

Dalam diri manusia terdapat akal yang berfungsi menganalogi berbagai sisi kehidupan. Sama halnya petunjuk arah yang tidak akan salah petunjuknya atau sering disebut GPS (global positioning system) dimana satelit dapat

¹¹ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta, Walisongo Press, 2002),h. 112-114.

¹²Ibid.,h.9

memberitahu manusia keberadaan sebuah tempat dimanapun ia berada, itulah hati nurani yang berada dalam diri manusia, atau sering disebut dengan nurani atau dalam bahasa tasawuf disebut ialah jiwa¹³. Seperti halnya baterai atau hal-hal lain yang bersifat energi, jiwa adalah suatu yang berada dalam diri manusia. Maka dari itu manusia disebut makhluk sempurna, bukan hanya memiliki jasad dan ruh saja di dalamnya seperti halnya makhluk lainnya, akan tetapi ia memiliki akal, hasrat serta nurani, yang secara kompleks tersusun dalam struktur dalam diri manusia¹⁴.

Sejarah telah membuktikan dengan perbedaan yang terus berkembang adalah kemampuan diri dalam optimalisasi potensi yang ada. sudah seperti menjadi hukum kehidupan, dimana “hitam dan putih” menjadi hal yang seharusnya terjadi¹⁵. Artinya ada raja dan rakyat, ada kaya ada miskin, ada kuat ada lemah, begitu seterusnya. Hal yang menjadikan manusia berposisi pada posisinya masing-masing dalam optimalisasi diri, bahwa manusia dengan bekal yang sama, kekuatan yang sama, namun pada hasilnya akan berbeda. Oleh karena itu independensi pada batasan tertentu dalam hal semacam ini dijunjung tinggi.

Manusia merupakan makhluk yang multi dimensi Satu-satunya makhluk yang sempurna di antar makhluk Tuhan lainnya Meliputi dimensi ragawi, dimensi kejiwan, dan dimensi sosio-kultural¹⁶. Tidak hanya sampai disini, bahkan dalam

¹³ Rohison Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000) h. 54

¹⁴ Mawardy Labay El-Sulthani, *Zuhud di Zaman Modern*, cet. 1, Jakarta, Al-Mawardi Prima, 2003, h. 25

¹⁵ Muslih Muhammad, *Falsafah Sains*, cet. 1, Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 2001, h. 17

¹⁶ Rifaat Syauqi Nawawi, dkk, *Metodologi Psikologi Islam* ed. Rendra K (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 175

perkembangannya dalam psikologi *humanistic*¹⁷ terdapat dimensi spiritual dimana diakui sebagai salah satu karakteristik eksistensi manusia¹⁸. artinya adalah sebuah proses dalam optimalisasi prinsip dasar yang terkandung dalam diri manusia. Dari sinilah awal lahirnya Psikologi Transpersonal yang amat berbeda dengan aliran Psikologi. Dalam hal ini yang menjadikan titik tekan adalah hal-hal yang berkenaan dengan supranatural, hanyalah dengan kedalaman keyakinan seseorang dalam menyakini kemampuannya seseorang akan mencapai kepada makhluk yang sempurna.¹⁹

Ibn 'Arabi Merupakan sosok spiritualis yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritualis, tetapi juga kecerdasan intelektual. Pengelaborasi yang baik dan kecerdasannya berbeda melahirkan karya-karya dan gagasan yang super. Bukan hanya dalam spiritualitas, namun dalam bidang falsafi. Kecerdasannya dalam dua bidang yang berbeda menjadikan karyanya begitu diraskan oleh *reader*. Misalnya saja *futuhat al-makiyah* dan *fusus al-hikma*, merupakan karya fenomenal dengan cara penulisan yang sangat berbeda²⁰.

Karena selain menggunakan tuntunan keilmuan yang telah ia pelajari sebagaimana pendekatan Epistemologi Islam; bayani (teks) dan burhani (akal), juga menggunakan pendekatan yang ketiga, yakni *irfani* (intuisi). Dalam kedua karya terbesarnya tersebut banyak literatur yang mengatakan berdasarkan pada *irfani* saja atau dalam bahasa yang sering digunakan dalam hal ini kepada Ibn

¹⁷Ibid., hal. 175

¹⁸Ibid., hal. 176.

¹⁹Khoirotu Alkahfil Qurun, *Al Amanah Menuju Insan Kamil*, (Yogyakarta : K-Media 2019).h.21

²⁰ Rosyid Nur Harun, *Ibn 'Arabi, Al- Futuhat Al- Makiyyah terj.yogyakarta,Darul Futuhat,2016,h.xix*

‘Arabi adalah Epistemologi mimpi, saling berhubungan antar ketiga tipologi Epistemologi tersebut adalah keilmuan atau karya karena tidaklah hadir dalam mimpi seseorang, kecuali dalam berimajinasi kehidupannya dengan dunia nyata, begitu sebaliknya dalam aktualisasi mimpinya²¹.

Pencarian hakikat akan sesuatu yang dicari Ibn ‘Arabi adalah melakukan perjalanan. Beliau juga memiliki Konsep Insan Kamil (Manusia Sempurna) dimana manusia adalah pancaran dari cerminan tunggal dan manusia sempurna ialah yang mampu mengaktualisasikan nama dan sifat Allah yang telah dinuskahkan kepadanya. Mengenai konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi, dari pengalaman esoteris dan konsep keilmuannya²².

Transpersonalisme merupakan teori yang dikaji untuk melihat dasar diri konsepsi tersebut adalah berdasarkan rasionalitas, walupun sudah bergeser dengan spesifikasi tertentu sehingga menjadi suatu yang rasional spiritualis. Dengan demikian realsi antara konsep manusia sempurna yang Ibn ‘Arabi gagasan dengan transpersonalisme memiliki kecendrungan untuk bersinergi, mengingat landasan pola pikir Ibn ‘Arabi adalah filsafat dan mistis atau spiritual. Pada dasarnya ruang lingkup yang terdapat dalam kajian psikologi transpersonalis atau yang disebut dengan transpersonalisme adalah hubungan antara psikologi dan agama²³. Islam adalah agama yang akan diangkat dalam hal ini, sebagai bentuk pembatasan wilayah kajian penelitian. Dasar dari transpersonalisme dalam historitasnya

²¹ Frank G. Globe, Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow terj. A.(Supriatinya. Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 71

²² Rosyid Nur Harun, *Ibn ‘Arabi, Al- Futuhat Al- Makiyyah terj.*yogyakarta,Darul Futuhat,2016,h.xx

²³Pada dasarnya dalam pengkajian psikologi transpersoal adalah merupakan pengkajian berdasarkan pengalaman spiritual yang dialami oleh para ahli spiritual yang berasal dari berbagai macam agama. Lihat pada Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*,hal. 81

adalah Islam dengan tasawufnya, Budha dengan Zennya, kepercayaan Tao dengan macam-macamnya dan Hindu.²⁴

Dalam Islam terdapat empat pilar pengetahuan, adalah fiqh, kalam, filsafat, dan tasawuf²⁵. Setiap pilar memiliki disiplin ilmu yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Makna tasawuf adalah pilar utama yang memiliki kecenderungan sama dengan teori transpersonalisme karena memang terkait pada historitasnya.

Tasawuf cara mensucikan diri dan mengaktifkan Akhlak membangun kehidupan ruhaniyah dan jasmani untuk mencapai kebahagiaan yang Abadi²⁶ atau sufisme merupakan sarana manusia menjadi manusia yang sadar akan kemanusiaan dan sebenar-benarnya dalam aktualisasi potensi Tuhan (Ilahi) yang mengalir dalam darah manusia. Transpersonalisme adalah sebuah aliran dalam bidang psikologi yang mencoba menjembati antara jasad dan ruhani (spiritualitas), memutuskan perhatiannya pada studi tentang bagian dan proses mengenai pengalaman mendalam atau perasaan yang luas tentang dimensi spiritual dan berusaha membantu untuk mengeksplorasikan tingkat energy dan melewati kesadaran atau sisi lain dari topeng dan pola-pola keperibadian²⁷ menuju sebuah pencapaian tertinggi yakni kesempurnaan diri atau “manusia sempurna”, hal ini dalam tasawuf sering disebut dengan *riyadhah*. Dapat disimpulkan sebagai sebuah aktualisasi potensi dasar secara optimal sampai kepada titik tertentu.

²⁴Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hal. 152.

²⁵Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramida, 1992), hal. 205.

²⁶Permadi.K. *Pengertian Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Rinka Cipta, 2004, h.29.

²⁷Jaenudin Ujam, *Psikologi Transpersonal*, hal. 83.

Guna memperkaya data mengenai konsep manusia dimana dalam hal ini adalah Ibn ‘ Arabi melalui kaca mata transpersoalisme, sehingga membutuhkan beberapa landasan pengetahuan mengenai manusia. Hal tersebut didasari pada pengetahuan tentang manusia secara metafisik, menurut al-Quran dan konsep para sufi. Dalam hal ini, seperti Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali al-Thusi al-Syafi’i atau yang sering dikenal dengan Imam al-Ghazali²⁸ dan, Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jili²⁹ adalah para sufi yang memiliki konsep manusia dalam klasifikasi yang berbeda.

Al-Ghazali dikategorikan dalam Tasawuf akhlaki³⁰ corak tasawufnya adalah psiko-moral yang mengutamakan pendidikan moral. manusia sempurna atau insan kamil dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa, serta membersihkan diri dari moral yang tercela sehingga Qalbu dapat lepas dari segala sesuatu yang selain Allah dan berhias selalu mengingat Allah, dan ia pun berpendapat bahawa sosok sufi adalah yang menempuh jalan kepada Allah, dan perjalanan hidup mereka adalah yang terbaik dan moral mereka adalah yang paling bersih³¹

²⁸ H. Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al- Ghazali dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: CV Pustaka Setis, 2007),hal. 48

²⁹ Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sepurna Antara Filsafat Islam dan Hindu* (Jakarta Selatan: Penerbit Terajau, 2004),hal. 63

³⁰ Tasawuf Akhlaki adalah Bentuk Tasawuf yang memagari dirinya dengan al-quran dan al-Hadist secara ketat, serta menampilkan *ahwal* (keadaan) dan *Maqom* (tingkatan-ruhaniyah) pada sumber tertentu. Lihat pada Rohison Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia,2000),hal. 109

³¹ Solihin .M, Anwar Rosihon, *Ilmu Tasawuf*,ctk 1,Agustus 2008,CV Pustaka Setia,Bandung.h140

Al-Jili dikategorikan sebagai tasawuf falsafi³². Banyak para sufi yang mengkonsepsikan tentang manusia, keberadaan al-Ghazali adalah sebagai perluasan pengetahuan tentang manusia, begitu pula dengan Al-Jili Lahir pada tahun 1365 M ia adalah salah satu murid dari Ibn ‘Arabi dan Mengangkat ajaran gurunya yakni salah satunya adalah ajaran tasawuf, Ajaran Al-jili yang terpenting adalah paham insan kamil (manusia sempurna).

Menurut Al-Jili,Insan Kamil adalah nuskaah atau Citra Ilahi Tuhan, nama-nama dan sifat-sifat ilmiah itu pada dasarnya merupakan milik insan kamil sebagai suatu kemestian yang inheren dengan esensinya,insan kamil adalah bagaikan cermin dimana seseorang tidak akan dapat melihat dirinya dan bentuknya kecuali melalui cermin itu, ia tidak dapat melihat dirinya kecuali dengan cerminan nama Tuhan, sebagaimana Tuhan tidak dapat melihat dirinya, kecuali melalui ceminan insan kamil³³.

Muhiddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ali Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi al-Ta’i atau yang sering dikenal dengan Ibn ‘Arabi, merupakan tokoh tasawuf yang memaparkan konsep manusia yang berbeda dengan kedua tokoh diatas sebagai manusia sempurna dan akan dibahas pada bab 4 nanti. Keberadaan dua tokoh sufi dalam pembahasan ini adalah sebagai bahan pertimbangan dalam perluasan kajian penelitian tersebut atas konsep manusia,

³²Tasawuf Falsafi adalah Tasawuf yang bercampur dengan aliran filsafat, dalam pemakaiannya *term-trem* filsafat atau kerangka filosofi yang maknanya disesuaikan dengan Tasawuf, Misalnya realitas Muhammad, Anwar dan Mukhtar Solihin, Ilmu *Tasawuf*, hal.109. dan A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibn ‘Arabi* Terj. Sjahirir Mawi dan Nandi Rahman, hal.99.

³³ Solihin .M, Anwar Rosihon, Ilmu Tasawuf, ctk 1, Agustus 2008, CV Pustaka Setia, Bandung. h186-185

sebagaimana disebutkan diawal. Karena secara komprehensif mengenai Filsafat manusia perspektif transpersonalisme akan terfokus pada konsepsi Ibnu ‘Arabi.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka akan dirumuskan Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi dalam Prespektif Transpersonalisme:

1. Bagaimana Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi?
2. Bagaimana Konsep Insan Kamil Dalam Perspektif Transpersonalisme ?

E. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Penelitian ini Bertujuan Untuk mengetahui
 - a. konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi .
 - b. konsep Insan Kamil dalam prespektif Transpersonalisme.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Kegunaan teoritik
 - 1) Secara ilmiah untuk menambah kajian wawasan tentang konsep manusia dalam tasawuf, dalam kerangka teoritik transpersonalisme.
 - 2) memberikan kontribusi ilmiah kepada mahasiswa secara umum dan mahasiswa Aqidah Filsafat Islam secara khusus dalam memaknai ” manusia sempurna”
 - 3) Mencoba Mengintegrasikan antara konsep tasawuf, dalam hal ini Ibnu ‘ Arabi sebagai Batasan persepsi terhadap manusia sempurna dalam transpersonalisme.

b. Kegunaan praktis

Sebagai saran aktualisasi manusia sebagai manusia sempurna dalam fisik maupun metafisik, dengan tercapainya esensi sebagai manusia yang sempurna dalam tinjauan tasawuf melalui teori transpersonalisme.

F. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan pembahasan penelitian mengenai tema terkait, yakni tentang konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi: Prespektif Transpersonalisme, maka sangatlah penting untuk melihat, melacak dan mencari tahu akan sebuah penelitian, atau tulisan yang mirip atau berhubungan dengan tema yang peneliti angkat. Maka dari itu, buku-buku atau literatur yang dijadikan sebagai penunjang dan pendukung diantaranya:

- a. Sebuah buku yang berjudul “*psikologi transpersonal*”³⁴ (Pustaka Setia, Bandung, 2010) karya Ujam Jaenudin, yang membahas tentang historisitas dari psikologi transpersonal, hubungannya dengan Islam dan hubungannya dengan manusia. Didalamnya menjelaskan manusia secara global dalam aktualisasi menemukan esensi hidup. Psikologi Transpersonal bukanlah seperangkat kepercayaan, dogma, atau agama. Melainkan suatu upaya untuk membawa tingkatan pengalaman manusia sepenuhnya menuju puncak spiritualitas, yang membawa manusia pada kebahagiaan sempurna, kajian psikologi transpersonal mengkaji beberapa konsep meditasi, spiritualitas, pengalaman tertinggi, dan transendensi diri.

³⁴Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, Hal. 56

Psikologi transpersonal juga membahas beberapa sisi spiritual manusia dalam sudut pandang psikologi.

psikologi sangat bertentangan pada agama itulah mengapa beberapa tokoh klasik psikologi tidak mengakui psikologi transpersonal menjadi madzhab ke-empat dalam revolusi psikologi. Kebahagiaan sempurna yang dimaksud disini sebagai contoh, orang-orang yang selalu bersyukur, meskipun dalam keadaan pas-pasan, mereka pastinya bahagia. Sebaliknya orang yang kaya harta tetapi tidak mempunyai setitik rasa syukur, tentu hidupnya akan selalu kurang, karena yang ada hanya sisi Emosional sedangkan mereka mebiarkan sisi sipiritualnya lenyap.

- b. Rifaat Syargi Nawawi didalam Buku-Nya berjudul "**metodologi psikologi islam**", (*Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000*), buku tersebut merupakan buku yang berisikan tentang kumpulan *journal* psikologi Agama, yang termasuk di dalamnya Adalah tentang psikologi Transpersonal. Tidak secara keseluruhan mendukung tema terkait, sehingga penulis hanya mengambil beberapa sub tema dari buku tersebut yang sekiranya mendukung dalam penulisan penelitian, dan memiliki peran penting lahirnya psikologi Transpersonal. Di dalamnya menjelaskan hubungan antara psikologi dan agama yang dalam hal ini Tasawuf menjadi acuan utama.

jurnal ini dijelaskan secara detail konsep dialektik antara keduanya, dan pedapat beliau yang dipaparkan Psikologi Transpersonal, menurut Maslow, Pengalaman Keagamaan adalah peak experience, pleateau, dan

farthest reaches of human nature, sehingga psikologi dianggap belum sempurna, Agama membahas spiritual yang luas, psikologi belum memadai sampai hal seperti itu, psikologi mulai mengarah ke dimensi spiritual manusia ketika buku of Transpersonal Psychology terbit 1969. Penelitian dilakukan untuk memahami gejala-gejala ruhaniah, pengalaman mistis, dan kecerdasan spiritual, yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan spiritual yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga untuk mencari kearifan nilai-nilai baru³⁵.

- c. Akilah Mahmud “*Insan Kamil Perspektif Al-Jili (Sulesana. Vol. 9 No. 2 Tahun. 2014)*” didalam skripsinya ia berpendapat bahwa, insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujudnya, karena ia adalah manifestasi atau cerminan yang sempurna dari Tuhan, didalam dirinya tercermin nama-sifat Tuhan secara utuh. Dan Al-Jili membagi tingkatan manusia menjadi tiga bagian. Tingkatan yang pertama yakni tingkatan permulaan (al-bidiyah). Pada tingkatan ini manusia mulai merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkatan yang kedua adalah tingkatan yang menengah (at-tawasut), pada tingkatan ini manusia mulai mengorbitkan sifat kemanusiaan yg terkait dengan realisasi kasih tuahn (al-haqiq ar-arohamniyah). Dan tingkatan yang ketiga (al-khitam) pada tingkatan ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara

³⁵ Rifaat Syauqi Nawawi, dkk, *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta:2000, Pustaka Pelajar.h.23

utuh dan sempurna , insan kamil jika dilihat secara biologis tidaklah berbeda dengan manusia pada umumnya. Akan tetapi dari segi mental dan spiritual ia memiliki kualitas yang khusus dan jauh lebih tinggi dan sempurna dari manusia pada umum-nya, karena kualitas dan kesempurnaan itulah Allah menjadikan ia insan kamil sebagai Khalifah-nya di bumi. Dan skripsi yang akan saya tulis ini akan berbeda dari segi prespektif dan tokoh pemikirannya³⁶.

- d. A. Rusdia “ *Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Menejmen pembentukan Insan Kamil*” (*AtTanbaw Vol. 2 No.2 tahun 2017*) Didalam Penelitiannya ia memaparkan. Manusia diciptakan Tuhan Secara sempurna. Kesempurnaan itu pada hakekat-Nya menjadikannya berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia dikaruniai potensi, keunikan, dan keistimewaan, manusia dijadikan Kalifah dimuka bumi ini pada diri manusia terpancar NurAllah dan tipuan ruh Ilahi, seruh alam semesta ini ditundukan oleh Allah hanya untuk Manusia. Untuk mencapai kesempurnaan hakiki berupa “Insan Kamil “ Manusia membutuhkan bimbingan dan peroses pendidikan.dan setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya, akhlak yang mulia adalah tiang pendidikan Islam, Pemikiran Ahmad Tafsir tentang ” pendidikan Membentuk *Insan Kamil*” mengundang arti bahwa konsep Insan Kamil sangat relevan dengan tujuan pendidikan Nasional, maupun tujuan Pendidikan Islam yang disepakati beberapa pakar ilmu pendidikan

³⁶ Akilah Mahmud, Jurnal Aqidah Filsafat UIN Alauddin Makasar, “*Insan Kail Prespektif Ibn’ Arabi*” Sulesena. Vol.9 No. 2 tahun 2004.

sama –sama ingin membentuk manusia atau peserta didik yang cerdas, dan beriman bertaqwa³⁷.

- e. Mujidin “ ***Garis Besar Psikologi Transpersonalisme; pandangan tentang Manusia***” (**Humanitas : Indonesia Psychological Journal Vol. 2, No.1, tahun 2005**) didalam jurnalnya berpendapat bahwa Psikologi Transpersonal merupakan aliran yang baru dalam psikologi. Psikologi transpersonal mendeklarasikan diri sebagai madhab ke-empat psikologi , konsep utama Manusia menurut Psikologi Transpersonal, bahwa manusia tidak hanya mempunyai kesadaran psiko-fisik, psiko-kognitif atau psikohumanistik, namun juga memiliki kesadaran yang terdalam dan tinggi sifatnya. Sedangkan metode psikologi taranspersonal, berbeda sekali dengan metode aliran psikologi yang lain, metode itu antara lain Zen, Semedi, Psikosintesis, Yoga, Sufisme, dan Budaisme³⁸.

Dalam bebrapa tinjauan Pustaka terdapat banyak kajian mengenai “manusia sempurna”, akan tetapi kajian Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi dalam teori transpersonalisme belum ada. Mengenai literatur manusia sempurna dimana hal ini berkaitan erat dengan konsep Filsafat tokoh-tokoh Tasawuf. Penelitian tentang Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi: perspektif Transpersonalisme belum ada yang mengkajinya dalam sekripsi, hal inilah yang mendorong penulis untuk menjadikan sebagai penelitian, sehingga mampu mengaktualisasikan pribadi manusia yang utuh berdasarkan pada potensi dasar manusia itu sendiri.

³⁷ A. Rusdiana, Jurnal UIN Sunan Gunung Jati Bandung, *Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Menejmen Pembentukan Insan Kamil*, At-tanbaw. Vol.2, No. 2, Tahun 2017

³⁸ A. Rusdiana, Jurnal UIN Sunan Gunung Jati Bandung, *Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Menejmen Pembentukan Insan Kamil*, At-tanbaw. Vol.2, No. 2, Tahun 2017

G. Metode Penelitian

dalam sebuah penelitian, metode adalah suatu hal yang sangat penting, seperti halnya sebuah peta, dengannya dapat sampai disuatu tujuan tepat tanpa tersesat. Sama halnya dengan penelitian ini, adalah untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang terapat pada penelitian. Oleh karena itu diperlukan sebuah metodologi penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis yaitu.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian kajian pustaka atau sering disebut dengan *library researc*³⁹ Artinya adalah dengan mengumpulkan data-data dari buku, majalah, kamus, jurnal, serta teknik dalam pengumpulan data-data terdiri dari primer dan sekunder. Data primer merupakan pokok dalam pembahasan ini yakni mengenai bagaimana mengetahui konsepsi Insan Kamil menurut Ibn 'Arabi dalam perespektif Transpersonalisme. Data sekunder adalah data pendukung yang terdiri dari artikel, jurnal, majalah, dan buku yang berkenaan dengan tema penelitian.

a. Data primer

Dalam sebuah penelitian haruslah merujuk langsung dari sumber aslinya untuk merefleksikan penelitian ini adalah karya Ujam Jaenudin yang berjudul "*psikologi Transpersonal*"(2012), Buku selanjutnya adalah berjudul "*dialog antara taswuf dan psikologi telaah atas pemikiran*

³⁹Kaelan, *Metode Penelitisan Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2005),hal.60.

psikologi Abraham Maslow”(2002) yang ditulis oleh Hasyim Muhammad, adapun konsepsi manusia menurut Ibn ‘Arabi menggunakan buku, seperti “*Al- Futuhat Al-Makiyah*” (2008) karya Ibn ‘Arabi yang di terjemahkan oleh Jaffar Jufri “*Manusia Citra illahi*”(1997) karya Yunalisir Ali, “*ilmu menurut jalan sufi, metafisika imajinasi Ibn ‘Arabi*”(2001) karya William C. Chittick yang diterjemahkan oleh Muhammad Ulul Azmi, judul aslinya adalah “*The Sufi Path Of Knowledge: Ibn Al-‘Arabi’s Metaphysics Of Imagination*”, “*dunia Imajinasi Ibnu ‘Arabi, keratifitas imajinasu dan persoalan Diversitasi Agama*”(2001) karya William C. Chattick yang diterjemahkan oleh Achmad Syahid, “*manusia sempurna: menurut konsepsi Ibn ‘Arabi*”(2005) ditulis oleh Masataka Takeshita. Dan beberapa literatur terkait lainnya.

b. Data Sekunder

Merupakan data pendukung yang dibutuhkan suatu penelitian yang bersifat terbuka seperti; buku, jurnal, koran, makalah, majalah, dan lain sebagaimana yang bersifat mendukung untuk penelitian ini. seperti buku “*Mencari Belerang Merah Perjalanan Spiritual Ibn ‘Arabi*”(2004) yang ditulis Addas, Claude. Dan di terjemahkan oleh Zaimul Am. Dan buku “*Konseling dan Psikoterapi Islam*”(2002) yang ditulis oleh Adz-Daky, Hamdani Bakran, “*Tokoh-Tokoh Sufi:Lintas Zaman*”(2003) yang ditulis Dr. M. Solihin, M.Ag. dan Buku “*Psikologi Agama*” (2010) yang ditulis oleh prof.Dr.H. Jalaluddin. Buku “*Psikologi*

Agama”(2015) yang ditulis Dra. Ida Firdaus, M.Pd.I, dan beberapa literatur terkait lainnya.

2. Jenis Penelitian

Penelitian termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library reaseach*) yaitu penelitian yang mengkaji Objek Material karya-karya Filsuf dan Tokoh-tokoh yang berupa karya-karya mereka, untuk tipe penelitian seperti ini sumber data dikumpulkan dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan objek material penelitian⁴⁰. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis-Faktual, karena yang diteliti adalah pemikiran seorang tokoh dan berusaha memahami pikiran-pikiran tokoh Ibn ‘Arabi dalam konsep Insan Kamil Nya.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yakni menuturkan, menggambarkan,dan mengklarifikasikan data data secara objektif, sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.Dalam hal ini penulis berusaha menggambarkan dan ,mengkomprasikan antara konsep insan kamil Ibn ‘Arabi dalam prespektif Transpersonalisme dengan Insan Kamil Imam Al-Ghazali dan Al-Jili.

⁴⁰ Kalen. M. S. *Metodelogi Penelitian Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Pradigma,2005,h 138.

4 Klasifikasi Data

Setelah usai mendalami pengumpulan data, langkah yang diambil selanjutnya yang akan dilakukan peneliti adalah mengelolah data yang sudah terkumpul menjadi sesuatu yang baru yang sesuai dengan penelitian. Dengan mengambil yang relevan dan menanggihkan yang kurang relevan dalam penelitian, seperti tema-tema terkait dengan konsepsi Ibn ‘Arabi tentang Manusia dan perjalanan spiritualnya, yang kemudian ditinjau dari perspektif transpersonalisme. Proses ini akan melukiskan data-data terkait sehingga dapat menghasilkan sebuah data yang terkumpul menjadi sesuatu yang dapat difahami dengan baik dan jelas

5. Metode Analisis Data

Dalam sebuah penelitian juga harus dilaksanakan metode penelitian, adalah penerapan metode pada waktu pengumpulan dan sesudah pengumpulan data⁴¹. adapun nantinya dalam menganalisis data peneliti akan menggunakan beberapa macam metode diantaranya:

a. Deskriptif

Mendiskripsikan dengan jelas dan mendalam pemahaman konsep Insan Kamil menurut Ibn ‘Arabi dalam perpektif transpersonalisme. Peneliti akan mencoba menjelaskan secara detail dan dalam mengenai unsur-unsur yang ada dengan keterangan-keterangan yang luas dari konsepsi manusia secara umum dan

⁴¹Kaelan, M.S *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2005), h.260.

beberapa tokoh sufi, dan konsepsi manusia secara khusus menurut Ibn ‘Arabi yang berkenaan dengan teori, untuk memberikan pengetahuan secara menyeluruh. metode ini adalah pemamparan dan penafsiran terhadap suatu metode dalam menganalisis suatu objek, baik berupa nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai etika. Dan tujuan menggunakan metode ini untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta sumber yg ada⁴².

b. Kesenambungan Historis

Dalam hal ini Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi Dalam Prespektif Transpersonalisme dianalisis menurut kerangka historis untuk menunjukkan keberlangsungan dan relevansi baru pemikiran tersebut dalam perkembangan dari dulu sampai sekarang dan yang akan datang⁴³. tujuan metode ini ialah untuk mengetahui masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan data menguraikan fakta-fakta agar menjadi kesimpulan yang kuat Rangkaian kegiatan dan peristiwa dalam kehidupan setiap orang merupakan rantai yang tak terputus yang baru masih berlandaskan yang dahulu, akan tetapi yang lama mendapat arti yang relevansi baru dalam perkembangan keilmuan kemudian⁴⁴.

⁴²Ibid., h. 58.

⁴³Anton Bakker, Achmad.C.Z, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, 1990, Kanisius, h.47

⁴⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.47

c. Hermeneutika.

Metode Hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol-simbol, nilai yang terkandung⁴⁵. dalam ajaran Ibn ‘Arabi banyak Istilah-Istilah yang sulit difahami dan tulisan Ibn ‘Arabi bagaikan sekumpulan enigma dan misteri yang diselimuti, dan penuh ungkapan- ungkapan paradoksal dan teka-teki yang sulit.

d. Komperatif

Metode ini digunakan untuk memperbandingkan, antara paham insan kamil yang dibawakan Imam Al-Ghazali Dan Al-Jili, dengan Paham Insan Kamil Ibn ‘Arabi dalam prespektif Transpersonalisme, serit menganalisa ketimpangan dari ketiga tokoh tersebut. Setiap pemikiran memiliki ciri khas masing-masing baik menyangkut metode filsafat maupun isi pokok pemikiran-Nya⁴⁶. Metode ini bertujuan meneliti, menyelidiki, dan diterapkan dalam rangka melakukan perbandingan pemikiran⁴⁷

⁴⁵ Kaelan, M.S *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2005), h. 79.

⁴⁶ Kaelan, M.S *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2005), h. 93.

⁴⁷ Ibid., h. 94

BAB II LANDAAN TEORI *INSAN KAMIL* DAN TRANSPERSONALISME

A. Pengertian *Insan Kamil*

Insan Kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata *Insan* dan *kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia.⁴⁸ dan *kamil* berarti yang sempurna, *Insan* itu makhluk yang mempunyai daya nalar, berilmu dan beradab. Dengan demikian, *Insan Kamil* berarti manusia yang sempurna. Kata *Insan* menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata *Insan* mengacu ke pada sifat manusia yang Beriman dan beramal Shaleh serta terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya.

Insan digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Adapun kata *kamil* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dandigunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya. Dalam pembahasan *Insan Kamil* ini ulama berpendapat dengan beberapa pendapat bahwa *Insan Kamil* ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya.

Perbedaan antara Sempurna dan Lengkap, “Sempurna” (*Perfect*) dan “Lengkap” sangatlah berdekatan satu sama lain, akan tetapi pengertian yang terkandung tidak sama dan kedua-Nya memilii pengertian yang Antonim (lawan kata). perbedaan antara dua kata ini adalah kata “Lengkap” menunjuk kepada

⁴⁸ Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1968), Juz VIII,h.119-120

suatu yang disiapkan menurut suatu rencana, seperti sebuah bangunan yang tidak selesai maka akan disebut tidak lengkap atau kurang. akan tetapi sesuatu yang dapat disebut “lengkap” dan mungkin ada kelengkapan yang lebih tinggi atau bahkan banyak tingkatan yang lebih tinggi dari itu, maka itulah yang disebut “Kesempurnaan”. “lengkap” hal yang bergerak Horizontal menuju perkembangan maksimum, sedangkan “sempurna” adalah yang bergerak Vertikal menuju tingkatan tertinggi. penggunaan kata sempurna pertama kali di dunia Islam oleh tokoh Sufi yakni Muhyiddin Ibn ‘Arabi.⁴⁹

Ibn ‘Arabi memakai istilah “Manusia Sempurna” beliau menggunakan Prespektif Khusus ‘*Irfani*’, namun saat ini dibahas dalam sudut pandang Al-quran, dimana Al-Qura Melihat Manusia secara Fisik sehat ataupun cacat, akan tetapi tidak memperhitungkan keburukan dan kecacatan rupa, misalnya Socrates, filsuf Yunani kuno yang tersohor yang dianggap sebagian orang sebagai seorang nabi, ia adalah seorang yang buruk rupa, namun keburukannya tidak dilihat sebagai suatu hal yang terpenting atau bahkan cacat, karena Roh tidak bergantung pada tubuh.⁵⁰

B. *Insan Kamil* Dalam Pandangan Al-Quran

Konsen *Insan Kamil* sangat menarik untuk dikaji dan banyak pada peneliti dan pelajar yang tertarik dan memahami makna *Insan Kamil*, itu semua karena Manusia adalah sasaran kajian yang sangat menarik untuk dibincangkan, karena pada dasarnya ketika seseorang memahami *Insan Kamil* maka ia sedang

⁴⁹Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, (Yogyakarta, Rausyan Fikr Institue, 2015), h.11-12

⁵⁰ *Ibid*, h.13.

mempelajari dunia jagat raya yang ada pada diri-Nya dan sedang membicarakan diri manusia dan pencipta-Nya. Perbincangan dan penelitian tentang manusia sejak dahulu kala sejak zaman klasik hingga sekarang ini tidak ada kata “berhenti”, itu juga karena manusia adalah makhluk Allah yang memiliki kesempurnaan dan keunggulan ketimbang makhluk Allah yang lain-Nya, adapun kesempurnaan manusia dari sisi pencipta-nya telah di tuliskan dalam Al-Quran dalam beberapa Ayat dan surat dalam Al-Quran Nur Karim.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: “Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadian-Nya dan telah meniupkan kepadanya Roh (Ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (QS. Al-Hijir: 29)⁵¹.

قَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tiin:4)⁵².

karena kesempurnaan dan keunggulan manusia itulah yang membuat manusia begitu unik untuk dikaji dan dibicarakan terutama dalam kajian Filsafat, Psikologi dan Tasawuf. dan salah satu pembicaraan manusia dalam ilmu Tasawuf adalah konsep atau pemikiran tentang *Insan Kamil* (Manusia Sempurna).

Secara umum pengertian *Insan Kamil* ialah Manusia Sempurna Yang menjadi wadah wujud nama-nama Allah dan Sifat-Sifat Allah, namun pada

⁵¹(Depag RI, 1978:393).

⁵²(Depag RI, 1978:1076).

Pengertian akhirnya *Insan Kamil* adalah Roh Nabi Muhammad yang ada dan melekat pada para nabi sejak nabi Adam Hingga Nabi Muhammad , lalu para wali dan norang-orang saleh, sebagai cerminan Allah yang Menciptakan Alam dan Dunia Jagat Raya ini.

Kemudian kata manusia di istilahkan juga dalam Alquran dengan istilah basyar kata basyar yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai basyar, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Rum: ayat 20.



Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.(Q.S al-Rum : 20)⁵³.*

Kemudian kata manusia juga dalam bahasa arab disebut dengan bariyah, atau dalam hal ini berarti makhluk(manusia) sebagaimana di jelaskan dalam surat al-Bayinah ayat 6-7 berikut.

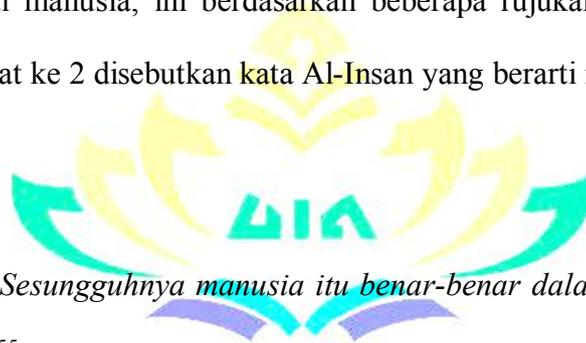
لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً فِيهَا كُتِبَ قِيَمَةٌ

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk..*

⁵³(Depag,RI, 2011,404).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk”.(Q.S al-Bayinah : 7-8).⁵⁴

Insan berasal dari kata al-uns, nasiya dan anasa maka dapatlah dikatakan bahwa kata Insan menunjuk pada suatu pengertian yang ada kaitannya dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Dalam arti singkatnya Insan itu dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran. Kata Insan diartikan sebagai manusia, ini berdasarkan beberapa rujukan ayat, seperti pada surat al-Ashr, ayat ke 2 disebutkan kata Al-Insan yang berarti manusia :



إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Artinya : *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian*, (Q.S al-Asr : 2).⁵⁵

Kata Insan atau manusia juga dijumpai dalam Alquran dan dibedakan dengan istilah basyar dan al-naskata Insan ditemukan dalam Alquran sebanyak 123 kata dengan menggunakan kata dasar Nasiya kata Basyar sebanyak 86 kata .Dan kata kamil dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna atau utuh dan digunakan untuk menunjukkan bentuk dan sifat yang terkumpulnya sejumlah potensi ilmu kata kamil ditemukan sebanyak 27 kata kemudian kata kamil juga disejajarkan dengan bentuk kata khoir yang artinya bagus atau baik kata Khoir ditemukan sebanyak 87.⁵⁶

⁵⁴(Depag, RI, 2011, 598).

⁵⁵(Depag, RI, 2011, 601).

⁵⁶ Ilmi Zadeh Faidullah al-Hasaniyal-Maqdisiy, Fathu al Rahmān Li Thalibi Ayat al-Qurān, (Beirut : Darul Fikri, 1995), Bab Nun, Bab Ba‘, Bab Kaf, Bab Kho

Erat kaitanya dengan teori manusia sempurna tidaklah luput dari yang namanya hati(al-Qalbu) karena ibarat suatu negara hati merupakan presiden yang akan mengatur jalanya sebuah negara, begitu juga hati yang mengatur gerak langkah anggota tubuh manusia, jika hati manusia dekat dengan sang pencipta maka secara tidak langsung sosok *Insan Kamil* telah melekat pada manusia tersebut, karena qalbu yang berkualitas tinggi itu adalah qalbu yang berisi iman dan takwa kepada Allah Swt, qalbu yang beriman itu. ditandai salah satunya adalah mengerjakan shalat, bila ia khusus dalam mengerjakan shalat, disebutkan ayat-ayat Allah maka bergetarlah hati mereka kemudian bersujud dan menangis.⁵⁷

Manusia memang makhluk Allah yang paling unik, dengan keunikan yang dimiliki manusia ini menjadikan manusia adalah makhluk Allah yang paling rumit dan misterius, untuk memahami manusia sangat dibutuhkan penjelasan dan interpretasi yang sangat banyak dan akurat dibanding penjelasan selain manusia. Menurut Murtadha Muthahhari *Insan Kamil* dapat dikatakan adalah sosok manusia yang sempurna dari segi akhlak dan sifatnya dan mengarah pada hal yang baik dan positif, sosok *Insan Kamil* ini dapat diketahui dengan beberapa kriteria atau ciri-ciri diantaranya:⁵⁸

1. Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 60

وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تظَلُمُونَ

⁵⁷ Murtadha Mutahhari, *Manusia Sempurna*, (Lentera, Jakarta, 2015), h. 23.

⁵⁸ *Ibid*, h. 24.

Artinya : “dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.(Q.S al-Anfal : 60)

Ayat diatas dapat kita pahami bahwa kesehatan jasmani dan kuat adalah modal untuk menegakan agama Allah maka dari itu untuk dapat menegakkan agama Allah dan menjadi manusia baik dimata Allah maka jasmani yang sehat dan kuat sangatlah diperlukan.

2. Cerdas dan pandai. Hal ini sejalan dengan ungkapan Allah dalam surat az-Zumar ayat 9 sebagai berikut :

وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya “ (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) atau kah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang barakAllah yang dapat menerima pelajaran”.(Q.S az-Zumar : 9).⁵⁹

⁵⁹ (Depag,RI,2015: 458.)

Ayat diatas dikatakan adanya perbedaan antara orang yang mengetahui atau pandai dengan orang yang tidak tau dan juga perbedaan orang yang cerdas dan tidak, maka dari itu manusia yang sempurna memiliki kecerdasan dan kepandayan untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

3. Qalbu Yang Berkualitas Qalbu yang ma'ripat itu adalah Qalbu yang berisi iman dan takwa kepada Allah Swt, Qalbu yang beriman itu ditandai salah satunya adalah bila ia khusu dalam mengerjakan shalat, dan disebutkan ayat-ayat Allah maka bergetarlah hati mereka lalu bersujud dan menangis.⁶⁰

Sifat-sifatnya manusia yang sempurna terdiri dari: Ketaqwaan, Kesopanan, Keilmuan, Kepandaian, , Kegigihan dalam kebaikan dan kebenaran, Ukhuah, Musyawarah dalam hidup, dan cara-cara mencapainya ialah dengan cara Istigfar kepada AllahSwt, Ikhlas, Sabar, cermat, optimis serta Syukur.

Manusia ditinjau dari berbagai aspek, Al-Quran melihat Manusia dari segi agama, dimana manusia dilihat berdasarkan perspektif Alquran dan hadist Di dalam Alquran terdapat tiga istilah kunci yang meskipun mengacu pada makna pokok manusia, tetapi memiliki makna signifikan yang berbeda-beda. Ketiga istilah kunci itu adalah Basyar, Insan, dan al-Nas. Agar terhindak dari kerancuan semantik, perlu dipahami dalam

konteks apa manusia disebut basyar, dan dalam konteks apa manusia disebut Insan. Basyar.Kata lain yang suka diartikan manusia selain إنسا ialah kata بشر, kata ini digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Baik menunjukan

⁶⁰ Murtadha Mutahhari ,Manusia Sempurna, (Lentera, Jakarta, 2015), h. 24.

makna satu atau banyak, Kata **بشر** menunjukkan adanya persamaan umum yang menjadi ciri pokok manusia, Maka dari itu perbedaan istilah **إنسان** dan **بشر** bahwa Insaniyyah menunjukkan akan adanya sikap dan prilaku yang terpuji, yang ada pada manusia, sedangkan Basyariyyah, menunjukkan bahwa manusia itu mempunyai ciri pokok umum yang sama./ derajat yang sama. Manusia, dalam pandangan islam, selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Di dalamnya manusia tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi, berjalan dengan dua kaki, dan pandai bicara. Lebih dari itu, menurut Alquran manusia lebih luhur dan ghaib dari apa yang dapat difisinkan oleh kata-kata tersebut.

Manusia Didalam Al-Quran berulang kali di angkat derajatnya, berulang kali pula di rendahkan. mereka dinobatkan jauh mengungguli ahli surga, bumi, dan bahkan para Malaikat. tetapi, pada saat yang sama, mereka biasa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia di hargai sebagai makhluk yang mampu menaklukan alam, namun bisa merosot menjadi —yang paling rendah dari segala yang rendah. Oleh karna itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.⁶¹

Kata basyardisebut dalam al-Quran 35 kali dikaitkan dengan manusia dan 25 kali dihubungkan dengan nabi-rasul. Kata basyar pada keseluruhan ayat tersebut memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis. Salah satunya pada surah Yusuf :

⁶¹ Murtadha muthari, Manusia dan Agama (Penerbit,Mizan, Bandung),H.117

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَكًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluirlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."(QS Yusuf : 31)⁶²

Ayat ini menceritakan wanita-wanita pembesar Mesir yang diundang Zulaikha dalam suatu pertemuan yang takjub ketika melihat ketampanan Yusuf as. Konteks ayat ini tidak memandang Yusuf As dari segi moralitas atau intelektualitasnya, melainkan pada perawakannya yang tampan dan penampilannya yang mempesona yang tidak lain adalah masalah biologis. Pada ayat lain juga manusia disebut dengan kata basyar dalam konteks sebagai makhluk biologis yaitu pada ayat yang menceritakan Maryam (perawan) kepada malaikat yang datang padanya membawa pesan Tuhan bahwa ia akan dikarunia seorang anak.

⁶²(Depag, RI, 2015: 238).

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: *”Maryam berkata: ”Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.” Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): ”Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: ”Jadilah”, lalu jadilah Dia.” (QS.Ali Imran : 47)*

Maryam berkata demikian sebab dia tahu bahwa yang dapat menyentuh (hubungan seksual) itu hanya manusia dalam arti makhluk biologis, dan anak adalah buah dari hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan . Nalar Maryam tidak menerima, bagaimana mungkin dia akan punya anak padahal dia tidak pernah berhubungan dengan laki-laki. Penolakan orang-orang kafir untuk beriman, juga karena pandangan mereka terhadap seorang Rasul yang hanya pada sisi biologisnya saja. Yakni sebagai manusia yang sama seperti mereka yang makna, minum, jalan-jalan di pasar, dan melakukan aktifitas lainnya.⁶³ Mereka tidak mempertimbangkan aspek lain dari seorang Rasul seperti kapasitas, moralitas, kredibilitas kepribadiannya, dan akseptabilitas di mata umatnya. Karena itu Allah Swt menyuruh Rasulullah saw untuk menegaskan bahwa secara biologis ia memang seperti manusia biasa, tetapi memiliki perbedaan dari yang lain yaitu penunjukan langsung dari Tuhan untuk menyampaikan risalah-Nya. Dan dari sisi inilah Rasulullah menjadi manusia luar biasa.

⁶³Juhaya S.Praja, *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Mu'amalah, Jin dan Manusia*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), h.15.

Ayat-ayatnya yang menyatakan bahwa kebanyakan manusia tidak berilmu, tidak bersyukur, tidak beriman, fasiq, melalaikan ayat-ayat Allah, kufur, dan harus menanggung azab. Kesimpulan itu dipertegas dengan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa sangat sedikit kelompok manusia yang beriman, yang berilmu dan dapat mengambil pelajaran, untuk bersyukur atas nikmat Allah.

Demikian banyaknya penyebutan kata al-nas dalam Alquran jika dikaitkan dengan Alquran sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman, menunjukkan bahwa sebagian besar Allah Swt memerintahkan kepada Nabi untuk menyampaikan, menjalankannya sunahnya bagi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh adalah masalah perkawinan.

Dalam Al-Quran terdapat beberapa uraian tentang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, dan rahaniah. dalam quran diteangkan perkembangan kehidupan jiwa manusia, pada waktu dilahirkan manusia tidak mengetahui apa apa, kemudian Allah meberi panca indara, sehingga ia mengenal suara ibunya, suara benda, dan suara dirinya, dan diberikan penglihatan, lalu diberinya Hati dan Akal untuk berfikir dan mengenal diri-Nya. antara lain ada pada ayat ayat berikut.⁶⁴

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air

⁶⁴ Nurussakinah Daulay, “Pengantar Psikologi (dan pandangan Al-quran tentang Psikologi)”, (Jakarta, Prenadamedia Group,2014)., h.88-89.

mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu Hilang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat” (Q.S. Al-Mu’minuun ayat 12-16.)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

C. *Insan Kamil* Dalam Pandangan Tokoh-Tokoh Sufi

1. Abd Al-Karim Al-Jili

Nama Al-Jili cukup dikenal dalam kalangan orang-orang Tasawuf, tetapi riwayat hidup-Nya yang menyangkut tempat dan tahun Lahirnya, pendidikan, dan peranan-nya dalam masyarakat sangatlah sedikit yang mengetahui. hal ini disebabkan Al-Jili sendiri tidak pernah meninggalkan catatan yang menceritakan dirinya sendiri dan murid-muridnya pun tidak ada yang menulis tentang riwayat

hidup Al-Jili.⁶⁵ namun dalam beberapa uraiannya dengan mencantumkan tempat dan tahun keberadaannya.

Nama lengkap ‘Abd Al-Karim ibn Ibrahim ibn ‘Abd Al-Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud Al-Jili. ia mendapatkan gelar kehormatan “syaikh” yang biasa dipakai pada awal namanya, dan beliau juga mendapat gelar “*Quthb Al-Din*” (Kutub/ poros Agama). Namanya disebut Al-Jili karena beliau behun 1417 M. rasal dari Jillan, namun dimana sebenarnya Al-Jili lahir pun tidak ada yang mengetahui dengan pasti, akan tetapi bisa dilihat dari garis keturunannya besar dugaan bahwa beliau lahir di Baghdad, karena atas rujukan pengakuan beliau yang mengaku adalah keturunan Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani (470-561 H).⁶⁶

Al-Jili dan riwayat hidupnya memang sangatlah sedikit yang mengetahuinya, namun dalam suatu buku ada yang mengatakan Abdul Karim ibn Ibrahim Al-Jili ia lahir pada tahun 1363 M. di Jilan (Gilan). sebuah provinsi di sebelah selatan Kasfia dan wafat pada. kemudian beliau belajar Tasawuf dibawah Bimbingan Abdul Qadir Al-Jailani, yakni seorang pendiri dan pemimpin Thariqah Qadariyah. beliau pun berguru kepada Syekh Syarafuddin Ismail bin Ibrahim Al-Jabati di Zabid (Yaman) pada tahun 1393-1403M.⁶⁷

Insan Kamil Al-Jili yang terpenting adalah mengartikan *Insan Kamil* sebagai Nuskah atau Copy Tuhan, seperti dijelaskan dalam Hadits, “ *Allah*

⁶⁵ Yusril Ali, *Manusia Citra Ilahi*,(Jakarta, Paramadina,1997),h.31.

⁶⁶ Ibid,H.31-32.

⁶⁷M.Solihin.,”*Tokoh-Tokon Sufi Lintas Zaman*” ,(Bandung,Pustaka Setia,2003) ,h.183.

menciptakan Adam dalam Bentuk Yang MahaRahman”. dan “*Allah Menciptakan Adam Dalam Bentuk Dirinya*”.

Allah memiliki sifat-sifat seperti hidup, pandai, mampu berkehendak, mendengar, dan sebagai-nya begitu pula Manusia memiliki sifat seperti Allah. proses yang terjadi adalah setelah Allah menciptakan substansi, *Huwiyyah* Allah dihadapkan dengan *Huwiyyah Adam*, dan *Aniyah-Nya* disandingkan dengan *Aniyah Adam*, dan *Dzat-Nya* dihadapkan pada *Dzat Adam*, dan akhirnya Adam berhadapan dengan Allah dalam segala bentuk hakikat-nya.⁶⁸ Al-Jili berpendapat bahwa nama-nama dan sifat-sifat *Ilahiyah* itu pada dasarnya merupakan milik *Insan Kamil* sebagai suatu kemestian yang inheren dan esensinya. karena nama dan sifat Allah tidak berwujud, melainkan kepada *Insan Kamil*.⁶⁹

Demikian pula *Insan Kamil* tidak dapat melihat dirinya, kecuali dengan cerminan nama Allah, sebagaimana Allah tidak dapat melihat dirinya, kecuali melalui cerminan *Insan Kamil*, adapun ayat yang dimaksudkan ialah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu*

⁶⁸M.Solihin,Rosihon Anwar.,” *Ilmu Tasawuf*”,(Bandung,Pustaka Setia,2008),h.185.

⁶⁹ Harun Nasution dkk.,” *Ensiklopedia Islam*”,(Jakarta,Jambatan,Juz II,1992),h.77.

*oleh manusia. sehingganya manusia itu amat Zalim dan amat Bodoh.”(QS. Al-Ahzab 33:72).*⁷⁰

Al-Jili mengatakan duplikasi *Al-Kamal* (kesempurnaan) dimiliki oleh manusia, bagaikan cerminan yang saling berhadapan . ketidak sempurnaan manusia itu disebabkan oleh sifat Dunia , *Al-Kamal* yang paling tertinggi terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW dan para nabi- nabi dan wali-wali Allah. bila dibandingkan dengan Nabi Muhammad SAW bagaikan *Al-Kamil* (yang Sempurna) dengan *Al-Akmal* (Yang paling Sempurna) Atau *al-Fadil* (yang Utama) dengan *al-Afdhal* (Paling Utama).⁷¹

Konsep Al-Jili tentang *Insan Kamil* ialah perencanaan dzat Allah (*nukhtah Al-Haqq*) melalui peroses empat *tajali* sekaligus sebagai peroses *maujudat* yang terhimpun dari Muhammad SAW dan merupakan proses tempat beredarnya segala yang wujud dari awal sampai akhir, dia adalah satu untuk selamanya .⁷²

Insan Kamil dapat muncul dan menampakan dirinya dalam berbagai macam. ia diberi nama dengan nama yang tidak diberikan kepada orang lain. nama aslinya adalah Muhammad, nama kehormatannya Abu Al-Qasim, dan Gelarnya Syamsu Ad-Din.⁷³ pandangan al-Jili cenderung lebih dekat kepada pandangan kaum teolog. kaum falisuf memandang bahwa alam yang serba ganda ini berasal dari sesuatu yang telah ada,yaitu Esensi Mutlak.jadi disisi al-Jili ingin mempertahankan kemahaesaan, keqadiman, dan kekuasaan Allah. oleh karena itu

⁷⁰ (Depag,RI, 2015:427)

⁷¹ M.Solihin,Rosihon Anwar., ” *Ilmu Tasawuf*”, (Bandung,Pustaka Setia,2008),h.186.

⁷² Ibid,h.187.

⁷³ Ibid,h.187.

ia menolak konsep kaum failsuf yang mengatakan Alam diciptakan dari “bahan yang telah ada.”⁷⁴

Al-Jili membagi *Insan Kamil* menjadi tiga tingkata. Tingkatan pertama disebutnya sebagai tingkatan permulaan (*al-bidayah*). pada tingkatan ini *Insan Kamil* mulai dapat meralisasika asma dan sifat-aifat Ilahi pada dirinya. Tingkatan Kedua adalah tingkatan menengah (*at-tawasut*). pada tingktan ini *Insan Kamil* sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqaiq ar-rahmaniyah*). sementara itu, pengetahuan yang dimiliki oleh *Insan Kamil* pada tingkatan ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan allah kepada-Nya. Tingktan Ketiga ialah tingkstan terakhir (*al-Khitam*).

pada tingkat *Insan Kamil* telah dapat meralisasikan citra Tuhan secara utuh. disamping itu, ia pun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir.⁷⁵ akan tetapi *Insan Kamil* yang Muncul dalam setiap Zaman, sejak Nabi Adam a.s. tidak dapat mencapai peringkat tertinggi, kecuali Nabi Muhammad SAW. Al-Quran surat al-Ahzab: 21 menjelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) rasullah itu suri taladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

⁷⁴Ibid,h.114-115.

⁷⁵Akilah Mahmud, “*Insan Kamil Prespektif Ibn ‘Arabi*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar), Makaasar,2014. Volume 9, No 2

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qs. al-Ahzab: 21).⁷⁶

2. Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang filosof dan sufi dalam dunia Islam. Dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang produktif. Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syaf'i Al-Ghazali, dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M di Ghazaleh, kota kecil di Thus (daerah khurasan) Iran, atau Meshed. Al-Ghazali diberi gelar Al-Juwaini yaitu *Bahrin Muhriq* artinya laut yang dalam. Al-Ghazali dikenal sebagai seorang filosof besar dalam dunia Islam, karena dalam buku *Tahafut al Falasifah* tidak mau menerima aliran-aliran filsafat dan kepada setiap orang yang tidak yakin terhadap kebenaran Islam.⁷⁷ menjelang Wafat ayahnya, ayahnya menitipkan Al-Ghazali dan adiknya yang bernama Ahmad kepada seorang sufi seraya berkata dalam wasiatnya “(*Aku menyesal sekali dikarenakan aku tidak belajar menulis, aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak kudapatkan itu melalui dua putraku ini*).”⁷⁸

Beliau seorang yang produktif menulis. Karya ilmiah beliau sangat banyak sekali. Di antara karyanya yang terkenal ialah: Pertama, dalam masalah ushuluddin dan akidah. Abdurahman al-Badawi, menyampaikan jumlah kitab karya al-Ghazali terdiri dari 72 kitab, nama-nama kitab tersebut ada pun: *Ihya*

⁷⁶ (Depag, RI, 2015:419).

⁷⁷ M.Solihin, Rosihon Anwar., ” *Ilmu Tasawuf*”, (Bandung, Pustaka Setia, 2008), h.135.

⁷⁸ M.Solihin, ”*Tokoh-Tokoh sufi Lintas Zaman*”, (Bandung, Pustaka setia, 2003), h.112.

Ulumuddin (membahas ilmu-ilmu Agama), *Tahaful al-falasifah* (Menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama), *Al Iqtishad fil I'tiqad* (Inti Ilmu Kalam), *Mizan Al-'Amal* (tentang filsafat keAgamaan), *Akhlak al-Abror* (Tasawuf), *Bidayatul Hidayah* (Tasawuf), *Al-Mustashfa min 'Ilmil Ushul* (Fiqih), *Mi'yarul Ilmi* (Mantiq), *Faishal At-Tafriqah Baina Islam Wa Zanadiqah*, dan masih banyak lagi⁷⁹.

Al-Ghazali berpendapat bahwa Manusia dalam potensi kejiwaannya dilengkapi dengan hati nurani dan hawa nafsu. Islam memandang manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggung jawab. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, maka ada keinginan untuk mencari, menyembah, dan beribadah kepadaNya agar dapat meraih kebahagiaan, yaitu baik kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸⁰ Manusia terdiri dari komponen jasad dan ruh, pendapat ini didasari oleh teori kebangkitan jasad pada akhir hayat (kehidupan).

Ruhani adalah Jiwa Manusia terdiri dari empat unsur: *hati, Ruh, Nafsu, dan Akal*. *al-nafs al-Hayawaniyat* atau nafs kebinatangan (jiwa sensitif), berupa dorongan amarah dan syahwat. *al-Nafs al-nabatiyat* atau jiwa malaikat (jiwa Vegetatif), merupakan dorongan menuju kebenaran, kebaikan, atau bebas dari hewani. *an-Nafs an-natihqoh* (jiwa berfikir), berupa dorongan untuk memilih perbuatan manusia secara realistis. *al-nafs al-Insaniyat* (jiwa kemanusiaan),

⁷⁹ Enung Asmaya, "Hakikat manusia dalam tasawuf al-Ghazali", (Jurnal IAIN Purwokerto Fak Dakwah dan Komunikasi, Purwokerto, 2018), Vol.12, No.1.

⁸⁰ Abdul Muhaya, "Konsep Psikologi Transpersonal Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali" (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2017) volume 9, No 2.

dorongan untuk melakukan aktualisasi diri dan pengakuan sehingga ia melakukan perbuatan yang terintegritas dari *nafs hayawaniat, nabatiyat, dan natihqoh*⁸¹.

Insan Kamil mempunyai sebutan dalam berbagai istilah, berbeda satu dengan yang lain, namun satu makna, hal itu dikemukakan oleh Al-Ghazali, sebagai berikut :

1. Agama Yahudi meyakini bahwa Nabi Adam a.s dikatakan sebagai *Insan Kamil*, sebab dalam Kitab Perjanjian Lama disebutkan bahwa Tuhan menciptakan Adam a.s sesuai dengan bentuk wajah Nya maka ia mengatur semua makhluk.
2. Agama Nasrani meyakini bahwa Nabi Adam a.s dan Yesus dikatakan sebagai anak-anak Tuhan sebab menurut Kitab Perjanjian Baru ada kemiripan antara keduanya (Adam dan Yesus). Yesus membersihkan dosa manusia yang dilakukan Adam a.s, sehingga rela disalib dan disebut sebagai penebusan dosa. Sifat Tuhan pada Yesus dikatakan *logos*, artinya ada sebelum adanya semua makhluk.
3. Agama Islam dijelaskan dalam Kitab Suci Al-Qur'an kisah penciptaan Nabi Adam a.s, dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 30-31.⁸²

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁸¹ Enung Asmaya, "Hakikat manusia dalam tasawuf al-Ghazali", (Jurnal IAIN Purwokerto Fak Dakwah dan Komunikasi, Purwokerto, 2018), Vol.12, No.1.

⁸² <https://religidanbudaya.filsafat.ugm.ac.id/2017/10/23/pandangan-al-ghazali-tentang-konsep-ketuhanan-dan-relevansinya-bagi-perwujudan-karakter-Insan-kamil/> Rabu, Sepetember 2019 pukul 20:25 WIB.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata:” Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”(QS. Al-Baqarah ayat 30-31)⁸³

Artinya: “Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi, kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu

⁸³ (Depag,RI,2011:06).

dia menyampaikan kepada hamba Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.”(QS, An-Najm ayat 2-10)⁸⁴

Al-Ghazali mengakui adanya hierarki kecerdasan, dan hierarki ini sesuai dengan tingkatan substansi manusia. Namun, ia menyatakan, hierarki ini disederhanakan menjadi dua bagian, yaitu kecerdasan intelektual yang ditentukan oleh akal (*al-aql*) dan kecerdasan spiritual yang diistilahkan dengan kecerdasan rohani, ditetapkan dan ditentukan oleh pengalaman sufistik. Agak sejalan dengan Ibnu Arabi yang menganalisis lebih mikro lagi tentang kecerdasan spiritual dengan menghubungkannya kepada tiga sifat ilmu pengetahuan ini, yaitu pengetahuan kudus (*ilm al-ladunni*), ilmu pengetahuan misteri-misteri (*ilm al-asrar*), dan ilmu pengetahuan tentang gaib (*ilm al-gaib*).

Ketiga jenis ilmu pengetahuan tersebut tidak dapat diakses oleh kecerdasan intelektual (Ibnu Arabi, Futuhat Al-Makkiyyah, Juz IV, hlm 394). Tentang kecerdasan intelektual, Ibnu Arabi cenderung mengikuti pendapat Al-Hallaj yang menyatakan intelektualitas manusia tidak mampu memahami realitas-realitas. Hanya dengan kecerdasan spiritullah manusia mampu memahami ketiga sifat ilmu pengetahuan tersebut di atas.

Al-Ghazali dan Ibnu Arabi mempunyai kedekatan pendapat di sekitar aksesibilitas kecerdasan spiritual. Menurut Al-Ghazali, jika seseorang mampu menyinergikan berbagai kemampuan dan kecerdasan yang ada pada dirinya, maka yang bersangkutan dapat ‘membaca’ alam semesta (makrokosmos/al-alam al-

⁸⁴ (Depag,RI,2011:526).

kabir). Kemampuan itu merupakan anak tangga menuju pengetahuan tertinggi (makrifat) tentang pencipta-Nya. Karena alam semesta, menurut Al-Ghazali dan Ibnu Arabi, merupakan ‘tulisan’ atau bagian dari ayat-ayat Allah.

Al-Ghazali menuturkan, hampir seluruh manusia pada dasarnya dilengkapi kemampuan mencapai tingkat kenabian dalam mengetahui kebenaran, antara lain, dengan kemampuan membaca alam semesta tadi. Fenomena kenabian bukanlah sesuatu yang supernatural, yang tidak memberi peluang bagi manusia dengan sifat-sifatnya untuk menerimanya. Dengan pemberian kemampuan dan berbagai kecerdasan kepada manusia, kenabian menjadi fenomena alami.⁸⁵

Keajaiban yang menyertai para rasul sebelum Nabi Muhammad bukanlah aspek integral kenabian, tetapi hanyalah alat pelengkap alam mempercepat umat meyakini risalah para rasul itu. Seruan penggunaan model-model kecerdasan di dalam Alquran tidak secara parsial. Keunggulan manusia terletak pada kemampuannya menyinergikan ketiga kecerdasan tersebut.

Hubungan IQ, EQ dan SQ. Seseorang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) belum tentu memiliki kejujuran, kesabaran, dan ketaatan, karena sifat-sifat ini lebih ditentukan kecerdasan yang lebih tinggi, yakni kecerdasan emosional (EQ) atau kecerdasan spiritual (SQ). Sebaliknya, EQ dan SQ tanpa dilengkapi IQ juga tidak akan banyak berarti karena kedua kecerdasan yang disebut pertama sesungguhnya merupakan kelanjutan dari kecerdasan IQ.

⁸⁵ <https://saripedia.wordpress.com/tag/Insan-kamil/> Kamis, september, 2019, pukul 08:12 WIB.

Seseorang tidak akan sampai pada kecerdasan EQ dan SQ tanpa melewati kecerdasan IQ.⁸⁶

Di dalam kehidupan bermasyarakat, ketiga model kecerdasan itu sangat dibutuhkan terutama di kalangan pemimpin masyarakat dan lebih khusus lagi pemimpin perusahaan. tingkat prestasi IQ yang dimiliki seorang manajer tidak berbanding lurus dengan tingkat prestasi perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer dituntut memiliki kecerdasan ekstra berupa kecerdasan kedua (EQ) dan ketiga (SQ).⁸⁷ Sebagai pribadi Muslim, sulit dibayangkan akan sukses menjadi abid (hamba) dan khalifah yang sukses tanpa memiliki secara seimbang ketiga model kecerdasan tersebut. Manusia paripurna (*Insan Kamil*) sesungguhnya tidak lain ialah orang yang mampu memadukan secara simultan ketiga kecerdasan tersebut di dalam dirinya.

kekhususan Al-Ghazali jika dibandingkan dengan Ibnu Arabi. Al-Ghazali masih tetap berpikir realistis di dalam mengembangkan pendapatnya. Ia masih tetap memandang penting kecerdasan ketiga atau apa pun namanya itu tetap dibumikan. Ia mencela para sufi yang tidak realistis memandang kenyataan masyarakat. Mungkin itulah sebabnya ia dikategorikan sebagai penganut *tasawuf akhlaqi*. Berbeda dengan Ibnu Arabi yang dikategorikan sebagai penganut *tasawuf falsafi*.

⁸⁶ Abdul Muhaya, "Konsep Psikologi Transpersonal Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali" (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2017) volume 9, No 2.

⁸⁷ Khadijah, "Titik temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf", (Surabaya, Jurnal UIN Sunan Ampel Fak, Tasawuf dan pemikiran Islam 2014), Vol, 2. No, 2.

3. Hamzah Fanshuri.

Hamzah Fanshuri ia adalah seorang sufi pujangga penganut tarekat *Qadariyah*, yang dikatakan sebagai pemrakarsa ajaran wahdatu '*lwujud* atau *wujudiyah* di Nusantara. beliau banyak terpengaruh oleh ajaran wujudiyah Ibn 'arabi dan al-jili, bahkan Hamzah Fanshuri langsung mengaitkan dirinya dengan ajaran para sufi arab dan persia.⁸⁸ tahun dan tempat lahir Syekh Hamzah Fanshuri hingga sekarang belum ada yang mengetahui pastinya. ketidak jelasannya riwayat hidup Hamzah Fanshuri ini disebabkan tidak dimasukkannya nama Hamzah Fanshuri didalam dua sumber penting Aceh yakni Hikayah Aceh dan Bustanus Salatin karangan Nuruddin Ar-Raniri, tidak menyebut satu patah katapun tentang Hamzah Fanshuri dan perannya didalam kehidupan keagamaan.⁸⁹

Hamzah Fanshuri adalah sufi pertama yang menghasilkan karya tulis ketasawufan dan keilmuan dalam bahasa Melayu, bahasa yang saat ini dipilih menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia. kecermelangan karya tulisan-nya diakui sulit ditandingi oleh ulama Nusantara. kata "Fanshuri" yang menempel dinamanya banyak peneliti yang beranggapan bahwa ia berasal dari Fansur, sebutan orang Arab terhadap Barus yang sekarang merupakan kota kecil dipantai barat Sumatra Utara yang terletak diantara Sibolga dan Singkel.⁹⁰ dalam salah satu sya'irnya ia menulis.

"Hamzah nur asalnya Fanshuri

⁸⁸ Yusril Ali, "*Manusia Citra Ilahi*", (Jakarta, Paramadina, 1997), h. 183.

⁸⁹ Abdul Hadi W.M., "*Hamzah Fanshuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* ", (Bandung, Mizan, 1995), h. 14.

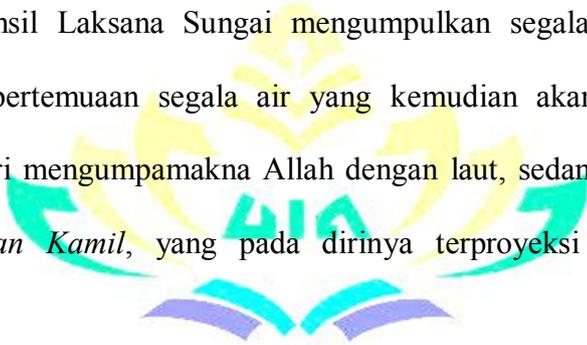
⁹⁰ Hadi .M.W., Abdul, "*Syekh Hamzah Al-Fanshuri*" (Bandung, Mizan, 1995), h. 9.

Mendapat wujud ditanah Syabru Nawi

Beroleh Khilafat ilmu yang 'alim

Daripada Abdul Qadir Sayyid Jailani”⁹¹

Hamzah Fanshuri menempatkan *Insan Kamil* Sebagai puncak kajian tasawuf, ia menunjukkan bahwa tujuan akhir dari tajali Dzat yang mutlak adalah Mendemonstrasikan Manusia sebagai puncak alam semesta, untuk itu ia memberikan tamsil Laksana Sungai mengumpulkan segala air hujan. sungai adalah tempat pertemuan segala air yang kemudian akan kembali ke laut, Hamzah Fanshuri mengumpamakan Allah dengan laut, sedangkan sungai adalah tamsil dari *Insan Kamil*, yang pada dirinya terproyeksi segala sifat alam semesta.⁹²



Gagasan Tentang *Insan Kamil* yang dikemukakan oleh Hamzah Fanshuri tidak jauh berbeda maknanya oleh yang dikemukakan oleh al-Jili, yakni sebagai penampakan citra Allah yang paling Sempurna, proses penampakan citra Allah dari sudut Ontologi, yang disebut al-Jili dengan *tajali*, sementara Hamzah Fanshuri menyebutnya dengan peringkatan-peringkatan yaitu *ta'ayyun*⁹³. adapun *ta'ayyun awwal* (penampakan diri tingkatan pertama), Allah menampakan dirinya pada citra *'Ilm* (Ilmu), *wujud*, dan *Syuhud*. *ta'ayyun tsani* (penampakan diri tingkatan kedua), Allah menampakan dirinya dalam citra Prototipe alam semesta. *ta'ayyun tsalis* (penampakan diri tingkatan ketiga), Allah menampakan dirinya dalam citra

⁹¹ M.Solihin, W.M, Rosihon Anwar, ” *Ilmu tasawuf*”,(Bandung,PustakaSetia,2008),h.245.

⁹² Yusril Ali, ”*Manusia Citra Ilahi*”,(Jakarta,Paramadina,1997),h.184.

⁹³ Ibid,h.185.

ruh manusia dan Makhluk. *ta'ayyun rabi' wa khamis* (penampakan diri tingkatan yang ke empat dan kelima), Allah menampakan diri-Nya dalam citra alam empiris setelah itu barulah terjadinya proses *tajalli* yang tiada berkesudahan.⁹⁴

D. Teori dan Tokoh-tokoh Psikologi Transpersonalisme

Psikologi Transpersonal dikembangkan pertama kali oleh para ahli yang sebelumnya mengkaji secara mendalam bidang humanistik, seperti Abraham Maslow, C.G. Jung, Victor Frankl, William James, Charles Traut, dan lainnya. Psikologi Transpersonal adalah psikologi lebih menggali kemampuan manusia dalam dunia spiritual, pengalaman puncak, dan mistisme yang dialami manusia.⁹⁵ Berikut ini adalah tokoh dan teori-teori yang dibawakan dalam kontribusi besar bagi angkatan psikologi keempat yaitu psikologi transpersonal;

1. William James

Ia dikenal sebagai penggagas Pragmatisme dalam Filsafat. William James dengan sumbangan pemikirannya tentang pragmatisme yang berarti tindakan, maka pragmatisme sebagai filsafat tentang tindakan, ini berarti bahwa pragmatisme bukan berarti merupakan sistem filosofis siap pakai yang sekaligus memberikan jawaban terakhir seputar problem filosofis. Pragmatisme hanya berusaha menentukan konsekuensi praktis dari masalah-masalah itu.

satu karya William James yang terpenting dalam bidang psikologi Agama, dan merupakan karya pertama yang membahas pengalaman religius

⁹⁴ Abdul Hadi W.M "Zinah al-Wahidin"(Bandung,Mizan,1995),h.84-91.

⁹⁵ Ujaim Jaenudin,"Psikologi Transpersonalisme"(Bandung,Pustaka Setia,2012),h. 81.

adalah *The Varieties of Religious Experience*. buku ini membahas permasalahan aktual dalam keagamaan dalam kaca mata pragmatisme dan juga membahas pengalamannya.⁹⁶ pengalaman tersebut diungkapkan dalam bukunya sebagai berikut: *“Dalam keadaan pesimis dan depresi jiwa mengenai masa depanku, suatu sore aku masuk ke sebuah kamar ganti, dalam keremangan, maksudku hendak mencari sepotong artikel disana. secara tiba-tiba, dalam diriku, seolah hadir dari kegelapan, suatu ketakutan mengerikan tentang eksistensiku. tak terduga, hadir begitu saja dalam benak, seorang penderita epilepsi yang pernah kutemui di sebuah rumah sakit. seorang pemuda berambut hitam dengan kulit kebiru-biruan, dungu, yang setiap hari duduk di salah satu bangku, atau sedikit menjauh dari tembok, dengan lutut menopang dagunya, ia memakai baju dalam yang kumal, satu-satunya pakaian yang dimilikinya. ia duduk mematung disitu seperti seekor kucing Mesir atau mummy Peru, tanpa gerak, dengan mata hitam, seolah bukan manusia. bayangan tersebut dan ketakutanku berbaur menjadi satu. Seperti itulah wujudku?”*

“Hari demi hari aku bangun dengan perasaan nyeri di ulu hati, dengan perasaan tidak nyaman akan hidupku yang tidak pernah diketahui sebelumnya dan tidak pernah dirasakan lagi sesudahnya. pengalaman ini seakan merupakan suatu pewayuhan. Walaupun pengalaman itu telah berlalu, sejak saat itu perasaan tersebut membuat aku simpati terhadap perasaan-perasaan yang mengerikan yang dialami oleh orang lain.”⁹⁷

⁹⁶Ibid,h. 87.

⁹⁷ Ibid,h. 86.

Apa yang telah diungkapkan oleh William James dalam argumentasi khas pragmatisme mengenai keyakinan dan pengalaman religius benar-benar sangat cerdas. ia mengungkapkan bahwa sejauh manusia berhubungan dengan alam semesta, ia hanya berhubungan dengan simbol-simbol realita, tetapi dalam pengalaman religius yang bersifat pribadi, dirinya benar-benar dibawa dalam realitas tersebut secara utuh. dari sini William James menekankan yang paling penting bukan pengalamannya, melainkan perubahan nyata hidup yang terjadi setelah pengalaman tersebut. pengalaman percaya akan adanya Tuhan, misalnya diperlukan hanya jika memuaskan kebutuhan-kebutuhan manusia dan membawa dampak yang real dalam hidupnya, dan dampak yang paling penting dalam hidupnya ialah meningkatnya kekuatan Moral.⁹⁸

2. Abraham Maslow

Abraham Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tahun 1908 dan wafa pada tahun 1970 dalam usia 62 tahun, Abraham Maslow dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Yahudi, ia belajar dibidang Hukum, tetapi tidak dilanjutkan, dan ia lanjutkan dibidang psikologi Universitas of Wisconsin, dan meraih gelar Bachelor tahun 1930, Master tahun 1931, dan ph.D. tahun 1934.⁹⁹ Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor psikologi Humanistik, yang menjadi titik awal gerbang adanya psikologi Transpersonal.

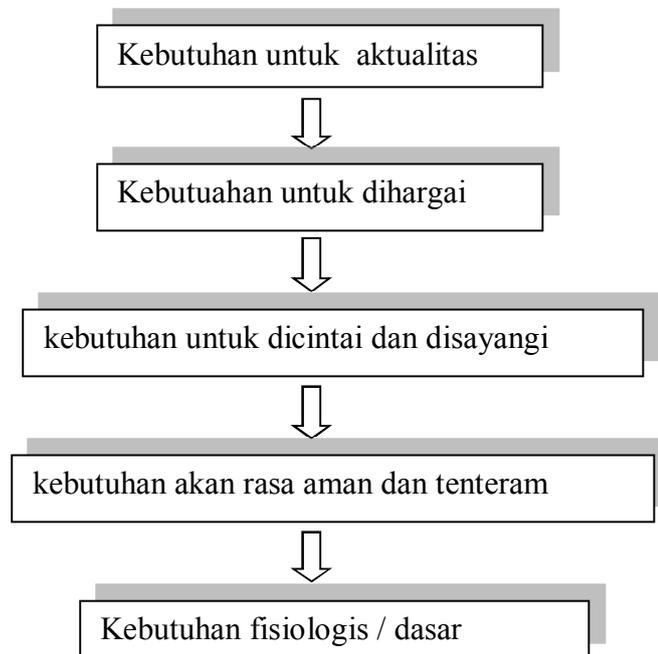
Abraham Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin, teorinya yang sangat terkenal sampai saat ini

⁹⁸ Ibid,h. 87.

⁹⁹ Ibid,h. 67.

adalah *Hierarchy of needs* (Hirarki kebutuhan), hierarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut

Maslow Mendasarkan teorinya tentang *self-actualization* pada sebuah asumsi dasar bahwa manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinstik berupa kebaikan. maka dari sinilah manusia memiliki peluang untuk dapat ,mengembangkan dirinya, perkembangan yang baik adalah didorong dari kemampuan manusia dalam berusahamencari tingkatan aktualitas diri. menurut Maslow ketika kebutuhan pribadi telah tercukupi maka akan muncul kebutuhan yang lebih tinggi yakni kebutuhan akan mengaktualisasikan diri.¹⁰⁰



¹⁰⁰ Frank G. Globe, “*Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*” terj. A.Supriatinya. (Yogyakarta: Kanisius, 1987)., h. 43.

Hierarki Kebutuhan Maslow¹⁰¹

Perintis Psikologi Transpersonal diawali dengan penelitian psikologi kesehatan pada tahun 1960-an yang dilakukan Abraham Maslow, dan berkembang lebih pesat setelah terbitnya *Journal of Transpersonal psychology* pada masa disiplin ilmu psikologi mengarah pada perhatiannya di dimensi spiritual manusia, yakni penelitian mengenai gejala-gejala rohaniyah, seperti *Peak Experience*.¹⁰²

Menurut Maslow, pengalaman keagamaan meliputi *Peak Experience*, *Plateau*, dan *Frathes reaches of human nature*. Oleh karena itu apabila mengabaikan pengalaman-pengalaman tersebut, psikologi dianggap belum sempurna, sebelum memfokuskan kembali dalam pandangan spiritual, Maslow mengatakan,

”Saya menganggap psikologi angkatan ketiga humanistik, menjadi transitional, yaitu persiapan untuk psikologi ke-empat yang lebih tinggi, sebuah Transpersonal, transhuman yang berpusat didalam kosmos, bukan pada kebutuhan manusia dan kepentingan, melampaui aktualitas kemanusiaan, identitas diri, dan sejenisnya”.¹⁰³

Psikologi transepersonal sangat erat kaitannya dengan perhatian yang dibrikann oleh tradisi-tradisi mistik. beberapa psikolog saat ini sedang bekerja dengan sistem-sistem konseptual yang dimaksud menjembatani serta mengintegrasikan psikologi dengan dunia spiritualitas. secara pradigmatik,

¹⁰¹ Ibid,h.68.

¹⁰² Ida Firdaus, “*Psikologi Agama*”,(Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan lampung,2015),h.43.

¹⁰³ Ujam Jaenuddin, ”Psikologi Transpersonal” (Bandung,PustakaSetia,2012),h. 76.

transpersonal ditempatkan pada posisi yang berbeda dengan psikologi barat, yang cenderung menganggap Agama dan Spiritual adalah didasakan atas takhayul primitif, penyimpangan patologis yang sama dinamakna oleh sistem keluarga dan kebudayaan.¹⁰⁴

3. Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung lahir disebuah desa kecil bernama Keswuil, dilerng gunung Alpen, pinggiran danau Constance, didesa ini lah C.G. Jung dilahirkan. Jung mulai belajar bahasa latin dari ayahnya ketika Jung berusia 6 tahun. disaat usia nya msih belia Ibu Jung memperkenalkan kepadanya pada studi tentang perbandingan Agama melalui komik-kimik, Jung sangat meminati gambar-gambar eksotik dewa-dewa dalam Agama hindu. Jung kuliah di bidang kedokteran, pada akhir masa kuliahnya ia teraarik akan tulisan *Richard von Krafft-Ebing*, yaitu *Lehrbuch der Psychiatrie* (teksbook tentang psikiatri), dia melihat ada nya cara atau jalan untuk menggabungkan minatnya dibidang filsafat dengan komitmennya terhadap ilmu-ilmu alam.¹⁰⁵

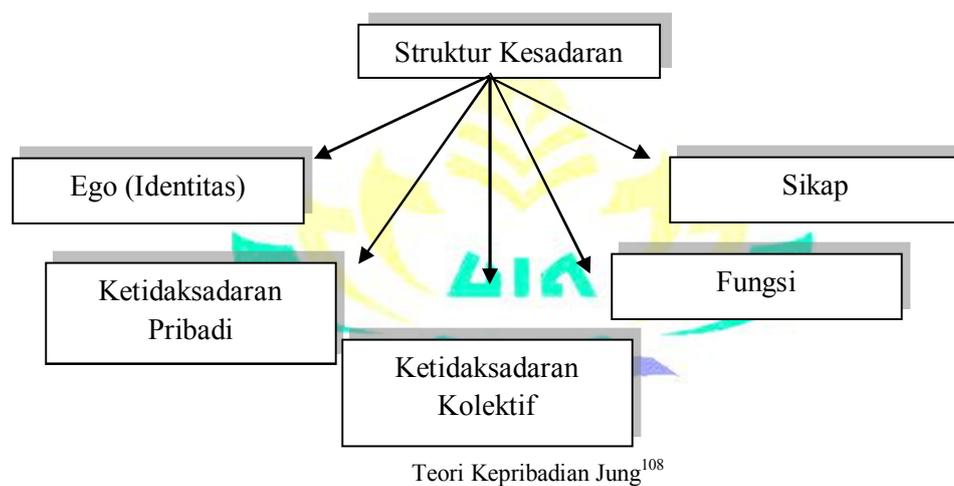
Jung dikenal sebagai pribadi dan pendidik yang terbuka terhadap gagasan-gagasan baru, sebagaimana tercermin pada apa yang dikatakan “ Terima kasih Tuhan, karena saya Jung, bukan sesorang pengikut Jung “. ¹⁰⁶ karena minat dan keingin tahuan nya diduni gaib dan Psikis jung ia memiliki teori keperibadian yang dipandang sebagai teori Psikoanalitik karena tekanan pada prose-prose tidak

¹⁰⁴ Mulyadi Kartanegara, "Intgritas Ilmu", (Jakarta, UinKakarta, Mizan, 2005), h. 7.

¹⁰⁵ Ujam Jaenudin, "Psikoilogi Transpersonalisme" ..., h. 91.

¹⁰⁶ Ibid, h. 94.

sadar, menurut Jung tingkah laku manusia ditentukan tidak hanya oleh sejarah individu dan *rasi* (kualitas), tetapi oleh tujuan dan aspirasi (teologi), baik masa lampau sebagai aktualitas dan masa depan sebagai potensialitas.¹⁰⁷



Menurut Jung pengaruh pola dasar atas individu sebagai tempat ketergantungan merupakan asumsi yang adil untuk menyatakan bahwa ketidaksadaran kolektif mengandung materi “spiritual” meskipun tidak semua arktipe dapat dianggap sebagai rohani.

4. Victor Frankl

Victor Frankl adalah seorang pemikir yang sangat berpengaruh yang juga kadang-kadang sangat dianggap transperonalis meskipun awalnya beliau adalah pendukung psikologi eksistensial, ia juga terlatih dari tradisi analitis yang

¹⁰⁷ Ibid,h. 96.

¹⁰⁸ Ibid,h. 97-98

disebut sebagai mazhab ketiga psikoterapi. Ia adalah pendiri *logotherapy* (logoterapi). kata "*logos*" dalam bahasa Yunani yang berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan *therapy* adalah penyembuhan atau pengobatan. Jaga, logoterapi secara umum digambarkan sebagai corak psikologi atau psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan jiwa.¹⁰⁹

Nama lengkapnya adalah Viktor Emile Frankl. ia lahir pada tanggal 26 maret 1905- meninggal dunia di Wina tanggal 3 september 1997. Wina adalah ibu kota Austria yang sejak dahulu terkenal sebagai induk budaya Eropa, dan juga tempat lahirnya tokoh-tokoh pengetahuan Ilmu dan seni termasyhu. Frankl menaruh perhatiannya terhadap masalah kesejahteraan pemuda.¹¹⁰

pada masa itu Hitler dengan pasukan Nazinya menguasai Austria dan menguasai Wina dan melakukan berbagai pembatasan dan teror kepada warga Yunani, menyadari situasi makni rawan dan runyam, ia tak sampai hati dan tidak tega meninggalkan keluarganya, kedua orang tua dan para pasien yang dirawat untuk beremigrasi ke Amerika Serikat walupun ia sudah mempunyai surat izin beremigrasi. pada suatu hari sepulangnya dari Kathedral Frankl mengunjungi ayahnya membawa puing-puing batu sisa terbakarnya sinogog (rumah ibadah orang Yahudi), dan ia melihat puing-puing yang hancur berserakan itu pecahan batu yang bertulis sepuluh perintah Tuhan (*the ten commandment*) yang isinya, "Muliakan Ayah-Ibumu dan tinggallah ditanah air".

¹⁰⁹ Ibid,h. 109.

¹¹⁰ Ibid,h. 110.

Ada fenomena khusus dalam kondisi penderitaan yang luar biasa, Frankl menyaksikan sekelompok sesama tahanan yang tingkah lakunya seperti *swine* (babi). keserakahan, keberingasan, sikap memntingkan diri sendiri, dan hilangnya tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan sesama mendominasi diri mereka. bahkan tidak jarang mereka melakukan penindasan, penganiyayan, pemerasaan terhadap sesama tahanan. biassanya orang-orang seperti itu adalah utusan atau oarang-orang biasa direkrut oleh Nazi untuk capo atau mengawasi sesama tahanan, bahkan lebih berutal dari pada penjaga tahanan yang kejam¹¹¹.

jiwa-jiwa orang seperti itu adalah jiwa orang-orang yang mudah Putus Asa dan serba mengantungkan diri kepada orang lain, dan mereka tidak dapat mengendalikan dorongan-dorongan diri atas dasar (makna, minum,dan seksual) dan ini disebabkan karena mereka kurang memaknai (*meaning*) hidup. orang-orang seperti itu tidak tau apa tujuan dan bagaiman cara hidup menjadi Manusia yang benar, dan hilang nya kehormatan diri.

Menurut Frankl makna hidup dapat ditemukan tidak hanya dalam keadaann normal dan menyenangkan, tetapi juga dalam penderitaan, seperti dalam keadaan sakit, bermaslah, dan kematian.¹¹² bukankah islam juga mengajarkan kita untuk tidak berputus asa dan tettap sabar dalam menjalani ujian Hidup dan menjadikanya media Ibadah kepada Allah dan meningkatkan ketaqwaan Iman.

Frankl sangat menekankan pandanganya betapa pentingnya Kemauan Arti Hidup, dan ia juga menulis dipengantar Buku yang dittulisnya “*Mans Search*

¹¹¹Ibid,h. 110.

¹¹²Ibid,h. 111

for Meaning". dan Gordon Allport menulis "*Bagaimana ia dapat-semua miliknya hilang, semua nilainya dibinasakan, menderitn kelaparan, kedinginan dan kekejaman, menantikan pembasmian setiap jam- bagaimana dia dpaat menemukan kehidupan tetap berniali, seorang psikiatri yang sevara peribadi telah menghadapi keadaan ekstrem serupa itu adalah seorang psikiatri yang pantas didengar*".¹¹³

Logoterapi Frankl mengemukakan tiga cara memberi arti bagi kehidupan:

1. Dengan memberikakan pada dunia melalui suatu ciptaan.
2. Dengan sesuatu yang kita ambil dari dunia dengan pengalaman
3. Dengan sikap yang kita ambil terhadap penderitaan.

Ada tiga Asas Hidup Logoterapi yaitu:

1. Hidup itu tetap memiliki makna (arti) dalam setiap keadaan Hidup, situasi, bahkan dalam keadaan penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang dann layak dijadikan tujuan hidup.
2. Setiap manusia meiliki kebebasan yang hampir tidak terbatas untuk menemukan sendri makna hidupnya. makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan, khususnya pada pekerja dan karya bakti yang dilakukan, serta keyakinan terhadap harapan dan kebenaran penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih.

¹¹³Ibid,h. 112.

3. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, dan sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakan lagi, yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tidak berhasil.

Ketiga Asas tercakup dalam ajaran logoterapi mengenai eksistensi manusia dan makna hidup sebagai berikut.

1. Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempuai makna.
2. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang.
3. Dalam batasan-batasan tertentu, manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih, menentukan, dan memenuhi makna dan tujuan hidupnya.
4. Hidup yang bermakna diperoleh dengan jalan meralisasikan tiga nilai kehidupan, yaitu nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal valuse*).

Eksistensi manusia menurut logoterapi ditandai oleh kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*). teori logoterapi memiliki tujuan agar setiap pribadi:

1. Memahami potensi dan sumber daya rohaniah yang secara unuversal ada pada setiap orang, terlepas dari ras, agama, dan keyakinan yang dianut.
2. Menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat, dan diabaikan, bahkan terlupakan.

3. Memanfaatkan daya-daya untuk bangkit kembali dari penderitaan untuk mampu tegak kukuh menghadapi berbagai kendala, dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas hidup yang lebih berkualitas dan hidup yang bermakna.¹¹⁴

Manusia berfungsi sepenuhnya sebagai pelaku dan pendorong yang secara sadar berusaha meraih hidup bermakna (*the meaningful life*). "Manusia adalah satu-satunya yang mampu mentransendahkan dirinya sendiri, muncul di atas tingkat jiwa dan kondisi fisik. dengan demikian, manusia menciptakan dimensi baru, dimensi proses niskala-menyebut mereka meraba-meraba spiritual atau keputusan moral."¹¹⁵

5. Charles T. Tart

Ia dikenal sebagai seorang parapsikolog ia sangat berusaha memadukan pengalaman spiritual (ia menggunakan istilah d-ASC) dengan sains. ia berkata " Saya memiliki keyakinan mendalam bahwa ilmu pengetahuan, dapat diterapkan pada pengalaman manusia yang kita sebut transpersonal atau rohani, dan bahwa ilmu pengetahuan dan tradisi spiritual kita dapat diperkaya dengan akibatnya". lalu bagaimana spiritual dan ilmu pengetahuan dapat menyatu dan mengintegrasikan karakteristik keduanya, syarat,dan kapan keduanya dapat bersatu.¹¹⁶

¹¹⁴ Ibid,h. 112-114.

¹¹⁵ <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/12/model-viktor-frankl-pendiri-logoterapi-1905-1997/>, sabtu,21,september,2019,pukul 21:19.

¹¹⁶ Ibid,h. 116.

Manusia menurut Tart berusaha mendaparkan d-ASC, sebuah perubahan kesadaran bahwa dirinya merasa terbuka, meyakini dengan alam semesta, ada aliran energi diseluruh tubuhnya. merasakan bahwa dunia adalah satu, penuh cinta, dan waktu seakan berhenti. submbangan besar pemikiran Tart adalah pemetaan kedudukan dan tingkat kesadaran, yaitu:

1. *State of Consciousness* (SoC) : segala hal yang berbeda dalam pemikiran seseorang pada saat tertentu.
2. *Altered State of Consciousness* (ASC) : sesuatu yang dipikirkan sekarang, berbeda (karena ada perubahan objek) dengan apa yang dipikirkan beberapa saat yang lalu.
3. *discrete State of Consciousness* (d-SOC) : pola yang khas dari fungsi mind.
4. pola khas (d-SOC) bergantung pada cara pandang observer-nya
5. *discrete Altered State of Consciousness* (d-ASC) : perubahan radikal dari keseluruhan fungsi berfikir (*mind*) dan kesadaran, contohnya: Mimpi, pengalaman *fly* (*drugs*), juga pengalaman-pengalaman spiritual.

Adapun fenomena parapsikologi adalah sebagai berikut.:

1. Telapati: komunikasi langsung *mind* dengan *mind* antar manusia.
2. Clairvoyance: kontak langsung dengan objek fisik.
3. Precognition: mengetahui kejadian pada masa mendatang.

4. Psikokinesis: kemampuan *mind* untuk mempengaruhi benda tanpa kontak fisik.¹¹⁷

Dapat diamati dari bebapan teori yang telah dipaparkan diatas dan pengertian-pengertian para tokoh dan Al-Quran tentang Manusia, memiliki perbedaan tipis bahkan hampir sama mengartikan Manusia secara sempurna. Manusia yang mampu menghayati hidup dengan makna hidup yang benar dan mampu mengaktifkan potensi-potensi *Insan Kamil* dalam diri manusia dengan berbagai teori diatas. tasawuf dan Psikologi memiliki objek kajian yang sama yakni sama-sama mengkaji tentang Jiwa Manusia.

Allah meberikan dan menamatkan nama-namanya dan sifat-sifatnya kepada makhluknya, di dunia, ternyata itu hanya bagian terkecil dari pada kasihnya Allah, karna kasih Allah, bersifat kekal dan abadi dan tidak habis dengan ruang dan waktu. dan Allah memberikan Manusia Otak dan Hati agar dipergunakan untuk beribadan dan mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap perbuatanya. “ Siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Allah.”

¹¹⁷ Ibid,h. 117.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran, Depag, RI, 2011

Ali Yunasril ,” *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi oleh al-Jili*” (Jakarta:Paramadina, 19970).

Akilah Mahmud, Jurnal Aqidah Filsafat UIN Alauddin Makasar, “*Insan Kamil Prespektif Ibn’ Arabi*” Sulesena. Vol.9 No. 2 tahun 2004.

A. Rusdiana, Jurnal UIN Sunan Gunung Jati Bandung, “*Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Pembentukan Insan Kamil*”, At-tanbaw. Vol.2, No. 2, Tahun 2017.

Bakker Anton dan Achmad Charris Zubair, “*Metodologi Penelitian Filsafat*” (Yogyakarta: Kanisius,1990).

Baharudin.M, “*Dasar-dasar Filsafat*” (BandarLampung: Harakindo Publishing).2013

Daulay Nurusskaniah. “*Pengantar Psikologi dalam Pandangan Al-Quran*”,(Jakarta,Prenadamedia Group,2014)

Frank G. Globe, “*Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*” terj. A.Supriatinya. (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

Firdaus Ida, Lektor kepala Dalam Mata Kuliah Psikologi Agama, ”*Psikologi Agama*”, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung,2015.

Hasyim Muhammad, “*Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*”(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002).

H. Saeful Anwar, “*Filsafat Ilmu Al- Ghazali dimensi Ontologi dan Aksiologi*”“(Bandung: CV Pustaka Setis, 2007).

Ibn abd ar-rahman,dkk An- Nur Al-Burhany, ”*problema-problema psikologi*” Semarang,Toha Putra,2005.

Ibn ‘Arabi, “*Al- Futuhat Al- Makiyyah*” jilid 1 terj. Harun Nur Rosyid, jogjakarta: Diandra Kreatif ,2018.

Jaenudin Ujam, “*Psikologi transpersonal*”,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

Jalaluddin,” *Pisikologi Agama*”, (jakarta:PT Rajo Grafindo Persada.2010.)

Kaelan, “*Metode Penelitish Kualitatif Bidang Filsafat*”., (Yogyakarta: Pradigma, 2005).Masataka Takshita, ” *Manusai Sempuran Menurut Ibn ‘Arabi*” terj. Moh. Hefni MR (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Muslih Muhammad, *"Falsafah Sains"*, cet.1,yogyakarta,Lembaga Studi Filsafat Islam,20017

Mawardy Labay El-Sulthani, *"Zuhud di Zaman Modern"*,cet.1, Jakarta,Al-Mawardi Prima,2003

Mujidin, *"Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Penggalian Transpersonal serta Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan"*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Majid Nurcholis, *"Islam Doktrin dan Peradaban"* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramida,1992),

Murthahhari Murtadha, *"Manusia Sempurna"*, (Yogyakarta, RausyahFikr Institute,2015)

Permadi.K. *"Pengertian Ilmu Tasawuf"*, Jakarta, Rinka Cipta,2004

Rosyid Nur Harun, *"Ibn 'Arabi, Al- Futuhat Al- Makiyyah"* terj.yogyakarta,Darul Futuhat,2016

Rohison Anwar dan Mukhtar Solihin, *"Ilmu Tasawuf"* (Bandung: CV Pustaka Setia,2000)

Rifaat Syauqi Nawawi, dkk, *"Metodologi Psikologi Islam"* ed. Rendra K ,yogyakarta,Pustaka Pelajar,2000.

Rosleny Marliany, *"Psikologi Umum"* (Bandung, Pustaka Setia, 2019)

Seyyed Mohsen Miri," *Sang Manusia Sepurna Antara Filsafat Islam dan Hindu"* (jakarta Selatan: Penerbit Terajau, 2004),

Sidi Ritaudin.M, Muhammad Ikbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014)

Solihin .M, Anwar Rosihon, *"Ilmu Tasawuf"*, ctk 1,Agustus 2008,CV Pustaka Setia,Bandung

Daftar Pustaka Online

<https://religidanbudaya.filsafat.ugm.ac.id/2017/10/23/pandangan-al-ghazali-tentang-konsep-ketuhanan-dan-relevansinya-bagi-perwujudan-karakter-Insan-kamil/>

<http://syaebani.blogspot.com/2016/12/konsep-wahdatul-wujud-dalam-filsafat.html>

<http://detektif-hati.blogspot.com/2015/04/makalah-insan-kamil.html?m=>

<https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-110-guru-guru-dan-karya-karya-ibnu-arabi-b214719p/>

http://wilber.shambhala.com/html/books/psych_model/

